

**STRATEGI POLITIK CALON PETAHANA PASANGAN RATU
TATU CHASANAH DAN PANDJI TIRTAYASA DALAM
MEMENANGKAN PEMILIHAN BUPATI KABUPATEN
SERANG TAHUN 2020**

SKRIPSI

Program Studi S-1 Ilmu Politik



Disusun oleh

Surtinah

NIM : 1806016008

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa:

Nama : Surtinah
NIM : 1806016008
Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Strategi Politik Calon Petahana Pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa Dalam Memenangkan Pemilihan Bupati Kabupaten Serang Tahun 2020

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dapat diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 16 Desember 2021

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Prof. Dr. Abu Rokhmad, M.Ag

Bidang Metodologi dan Tata tulis



Muhammad Mahsun, M.A

SKRIPSI

**STRATEGI POLITIK CALON PETAHANA PASANGAN RATU
TATU CHASANAH DAN PANDJI TIRTAYASA DALAM
MEMENANGKAN PEMILIHAN BUPATI KABUPATEN
SERANG TAHUN 2020**

Disusun oleh

Surtinah

1806016008

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 29 Desember 2021 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ahwan Fanani, M.Ag

Sekretaris



Muhammad Mahsun, M.A

Penguji I



Drs. H. Nur Syamsudin, M.A

Penguji II



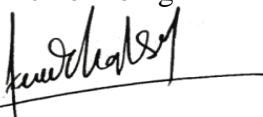
Moh. Yamin Darsyah, M.Si

Pembimbing I



Prof. Dr. Abu Rokhmad, M.Ag

Pembimbing II



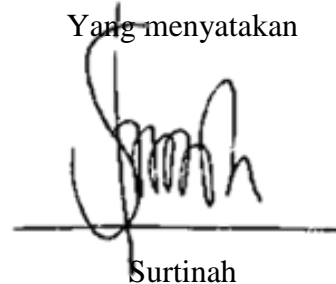
Muhammad Mahsun, M.A

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Surtinah menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Strategi Politik Calon Petahana Pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa Dalam Memenangkan Pemilihan Bupati Kabupaten Serang Tahun 2020” ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Desember 2021

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Surtinah', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Surtinah

NIM 1806016008

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Politik Calon Petahana Pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa Dalam Memenangkan Pemilihan Bupati Kabupaten Serang Tahun 2020”. Shalawat teriring salam kepada para Rasul yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk kita semua.

Perjalanan panjang yang penulis lalui dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras, kegigihan dan kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan bantuan, dukungan dan bimbingan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini.

Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Tufiq, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
3. Kepala Jurusan Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang, Bapak H. Adib Fathoni, M.Si yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang, Bapak Muhammad Mahsun, M.A yang juga sekaligus merupakan Dosen

Pembimbing skripsi 2 penulis, atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Abu Rokhmad, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 yang selalu membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap jajaran dosen Fisip UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi yang penulis lakukan.
7. Segenap jajaran tenaga pendidik dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
8. Ayah dan Ibu Penulis, Bapak Supra dan Ibu Sainah serta kakak-kakak penulis Suhenah, Suhedi, Sayuti dan Saryono atas segala dukungan motivasi, moral, material yang tak terhingga bagi penulis sehingga mampu mengantarkan penulis sampai pada titik ini dengan mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
9. Bapak Pandji Tirtayasa selaku informan utama penulis yang sudah memberikan segala informasi yang dibutuhkan penulis sehingga penulis dapat menyusun serta menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar tanpa halangan apapun.
10. Segenap tim pemenang Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa selaku informan pendukung yang turut memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
11. Rekan-rekan dekat penulis Titin Surtini, Indri Lestari, Sunandar, Abdi Nurkhayat, Suryadi, M. Zarkasih, M. Ripandi, Gojali, Fikri Adiyansyah,

M. Roni, Jumsinah, Mela Nurhadini dan Sardana yang selalu memberikan dukungan motivasi dan semangat yang tak terhingga.

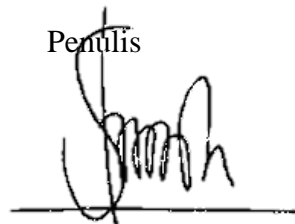
12. Rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik dan Himpunan Mahasiswa Jakarta, Jawa Barat dan Banten (HMJB) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berorganisasi.

13. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan walau bagaimanapun penulis berusaha memberikan yang terbaik. Kritik dan saran selalu penulis harapkan demi tercapainya hal terbaik dari penelitian ini. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan.

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Surtinah', written over a horizontal line.

Surtinah

NIM 1806016008

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan segala rasa syukur kepada Allah SWT.

Saya persembahkan sebuah skripsi ini kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Bapak Supra dan Ibu yang selalu memberikan seluruh doa dan dukungan berarti dalam setiap langkah kehidupan.

Untuk kedua dosen pembimbing saya, Bapak Prof. Dr. Abu Rokhmad, M.Ag dan Bapak Muhammad Mahsun, M.A yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi.

Dan untuk Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Ilmu Politik yang menjadi tempat untuk saya berproses memulai pendidikan baru mulai dari 0 hingga pada titik sejauh ini.

MOTTO

“Percayalah pada dirimu sendiri, dan ketahuilah bahwa ada sesuatu di dalam dirimu yang lebih besar daripada rintangan apapun”

(Christian D. Larson)

ABSTRAK

Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa adalah salah satu calon kandidat petahana yang maju kembali dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Serang di tahun 2020 ini. Sebagai calon petahana yang kembali bertarung dalam pilkada, tentu sudah memiliki modal utama yaitu kedekatan dengan masyarakat dan birokrat. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan dan melihat bagaimana strategi kemenangan yang digunakan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam proses pembentukan tim sukses atau mesin politik dengan tujuan untuk memobilisasi suara masyarakat pada kontestasi pilkada Kabupaten Serang tahun 2020. Data lapangan diperoleh dengan melakukan riset observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan juga menggunakan studi literatur dari catatan-catatan terkait. Kemudian analisis data dilakukan untuk menggambarkan fenomena dari data yang didapatkan di lapangan dan dikaitkan menggunakan teori politik yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan teori mesin politik dan teori patronase politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa membentuk mesin politik atau tim sukses yang terdiri dari elit partai pendukung, jaringan keluarga, jaringan tokoh ulama dan tokoh masyarakat sebagai tim pemenangnya dalam Pilkada. 2. Tim kemenangan yang dibentuk Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa terbagi menjadi tiga struktur yakni tim kemenangan tingkat kabupaten, kecamatan, dan kelurahan. 3. Dalam upaya memobilisasi suara masyarakat, Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa memanfaatkan patronase politik, salah satunya yaitu pemberian barang-barang kepada para calon pemilih sebagai nilai tukar.

Kata Kunci: Kemenangan Petahana, Pilkada, Mesin Politik, Politik.

ABSTRACT

Ratu Tatu Chasanah and Pandji Tirtayasa are one of the incumbent candidates who are running again in the Serang District Election contest in 2020. As an incumbent candidate who returns to fight in the regional head election, of course he already has the main capital, namely proximity to the community and bureaucrats. In this study using a qualitative method with a phenomenological approach to explain and see how the election strategy used by Ratu Tatu Chasanah and Pandji Tirtayasa in the process of forming a successful team or political machine with the aim of mobilizing people's voices in the election contestation of Serang Regency in 2020. Field data obtained by conducting field observation research, interviews, documentation and also using literature studies from related notes. Then data analysis was carried out to describe the phenomenon from the data obtained in the field and linked using the relevant political theory. This research uses political machine theory and political patronage theory.

The results of this study indicate that: 1. Ratu Tatu Chasanah and Pandji Tirtayasa formed a political machine or a success team consisting of elite supporting parties, family networks, networks of ulama figures and community leaders as the winning team in the Pilkada. 2. The winning team formed by Ratu Tatu Chasanah and Pandji Tirtayasa is divided into three structures, namely the winning team at the district, sub-district and village levels. 3. In an effort to mobilize people's voices, Ratu Tatu Chasanah and Pandji Tirtayasa take advantage of politics which is the provision of goods to prospective voters as an exchange value.

Keywords: Incumbent Victory, Local Elections, Political Machine, Politics.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	3
KATA PENGANTAR	5
PERSEMBAHAN.....	8
MOTTO	9
ABSTRAK.....	10
DAFTAR ISI	12
DAFTAR TABEL	14
DAFTAR GAMBAR.....	15
BAB I PENDAHULUAN.....	16
A. LATAR BELAKANG.....	16
B. RUMUSAN MASALAH	20
C. TUJUAN	20
D. MANFAAT	20
E. KAJIAN PUSTAKA	21
F. METODE PENELITIAN	28
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
2. Sumber dan Jenis Data	29
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Analisis Data	30
G. SISTEMATIKA PENULISAN	31
BAB II MESIN POLITIK DAN PATRONASE POLITIK.....	34
1. Teori Mesin Politik dan Tim Sukses	34
2. Teori Patronase Politik	36
BAB III LANDSCAPE DAN DINAMIKA POLITIK KABUPATEN SERANG.....	39
A. Gambaran Umum Kabupaten Serang.....	39

1. Kondisi Geografis dan Batas Administrasi	39
2. Demografis Kabupaten Serang.....	42
3. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kabupaten Serang	48
B. Dinamika Pilkada Kabupaten Serang 2020.....	51
BAB IV	57
STRATEGI MEMBENTUK TIM SUKSES SEBAGAI MESIN POLITIK..	57
1. Jaringan Partai Politik dan Non Partai Politik Sebagai Modal Pembentukan Mesin Politik	58
2. Pembentukan Jaringan Tim Pemenangan Tingkat Kabupaten, Kecamatan dan Kelurahan.	61
BAB V STRATEGI MOBILISASI SUARA MASYARAKAT DALAM KAMPANYE	65
A. Optimalisasi Jaringan Partai Politik dan Jaringan Keluarga Untuk Memobilisasi Dukungan Suara	65
1. Barang	67
2. Pemberian-Pemberian Pribadi (Individual Gifts).....	68
BAB VI.....	70
PENUTUP	70
A. KESIMPULAN	70
B. SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75
CURRICULUM VITAE.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Wilayah Kabupaten Serang	40
Tabel 3.2 Distribusi Jumlah Penduduk, Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Serang, 2019-2020.....	42
Tabel 3.3 Distribusi Kepadatan Penduduk Kabupaten Serang Dalam Rentang Waktu 2015-2019	44
Tabel 3.4 Distribusi Penduduk Kabupaten Serang Sesuai Kelompok Umur Tahun 2019	45
Tabel 3.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Kabupaten Serang Tahun 2020	47
Tabel 3.6 Persentase Agama Yang Dianut Penduduk Kabupaten Serang 2021	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Serang	41
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemilihan Kepala Daerah serentak di Indonesia digelar pada Tanggal 9 Desember tahun 2020 di 270 daerah merupakan perhelatan demokrasi. Pemilihan Kepala Daerah langsung sebagai bagian dari perbaikan proses demokrasi pasca era reformasi yang merupakan sebuah proses pendalaman dan penguatan demokrasi serta sebagai upaya untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien. Persoalan adanya penyusupan kepentingan modal, pemilihan sangat pragmatis (serangan fajar), konflik horizontal sampai penyalahgunaan APBD. Tetapi, meskipun Pemilihan Kepala Daerah langsung telah menggeser kekuasaan DPRD menjadi kekuasaan rakyat dalam memilih calon pemimpin daerah, dalam praktiknya sangat banyak ditemukan suatu kekecewaan atas kualitas Pemilihan Kepala Daerah langsung, untuk menggambarkan bahwa selain memiliki kelebihan secara substantif, juga kelemahan sampai di tingkat praktis lapangan (Prilani and Hutomo, 2020). Pilkada serentak adalah suatu upaya untuk menciptakan political equity. Pemilihan Kepala Daerah harus mampu membawa hasil yang menyeluruh dan menghantarkan masyarakat untuk dapat merasakan perbaikan kondisi ekonomi, sosial dan politik. Bentuk partisipasi masyarakat di tingkat lokal adalah salah satu wujud adanya keinginan dan penerapan asas kedaulatan rakyat yang mengharapakan hasil nyata dalam menghasilkan output yakni untuk menciptakan pemerintahan baru. Suatu upaya dalam menciptakan pemerintahan baru ada di berbagai daerah di Indonesia, sejatinya adalah mampu mewujudkan suatu semangat kebangsaan dan harapan yang membumbung tinggi.

Hal tersebut terus dibuktikan dengan penuh konsistensi dari pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah serentak yang penuh akan tanggung jawab dan demokratis. Suatu agenda pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah itu sendiri merupakan salah satu agenda rutin yang didalamnya mengandung langkah

strategis untuk terciptanya transisi politik serta pemerintahan Indonesia di masa yang akan datang. Pembahasan Pemilihan Kepala Daerah bukan hanya terbatas pada karakteristik calon, dinamika atau prosesi pelantikan dan mekanisme kampanye. Tetapi, yang menjadi salah satu keutamaan dari adanya Pemilihan Kepala Daerah adalah untuk merangsang kesejahteraan masyarakat serta pembangunan di tiap-tiap daerah melalui berbagai macam upaya yang dapat dilakukan untuk pembangunan secara berkesinambungan. Sebuah koordinasi yang disampaikan oleh pemerintah pusat harus mencapai titik sasaran, karena setiap pemimpin daerah pasti memiliki latar belakang politik yang berbeda (Rizki and Hilman, 2020).

Pemilihan Kepala Daerah langsung merupakan suatu momentum politik atau sejarah masa depan demokrasi di negara Indonesia. Salah satu hal menarik dalam perhelatan demokrasi saat ini adalah dengan meningkatnya calon petahana di berbagai daerah yang kembali ikut berkontestasi di perhelatan pemilihan selanjutnya (Zeliana et al, 2021). Kemenangan kandidat yang berkontestasi di panggung politik tentunya tidak lepas dari dukungan massa dan pembentukan tim sukses. Beberapa kandidat memanfaatkan keluarga keturunan sebagai tim sukses. Karakteristik masyarakat pedesaan terdapat individu yang memiliki keluarga besar yang secara aktif masih terhubung dalam interaksi sosial keseharian. Selain kekeluargaan berdasarkan keturunan, kandidat juga memanfaatkan kekeluargaan berdasarkan perkawinan. Keterbatasan keluarga besar yang hanya ada pada dua atau tiga desa, mendorong kandidat untuk memanfaatkan saluran sosial lainnya, yakni pertemanan. Teman dalam konteks ini merujuk pada orang-orang yang sudah dikenal oleh kandidat, yang masih memiliki interaksi sosial meskipun dalam kadar yang rendah. Antara kandidat dan orang-orang tersebut tidak terikat secara ketat pada payung lembaga sosial tertentu, misal pekerjaan. Pemanfaatan teman-teman ini memiliki cakupan yang lebih luas dari pemanfaatan keluarga besar.

Selain keluarga besar dan teman, kandidat juga memanfaatkan orang-orang yang berada pada satu organisasi dengannya, atau disebut memiliki afiliasi

organisasi yang sama. Cakupan orang-orang ini dapat lebih luas dari teman. Beberapa kandidat juga memanfaatkan saluran lain, yakni mitra kerja dan guru. Kandidat tersebut memanfaatkan pekerjanya untuk menjadi aktor simpul di desa masing-masing yang masih dalam lingkup daerah pemilihan kandidat tersebut. Bukan hanya memanfaatkan pekerja, kandidat juga dapat memanfaatkan mitra kerja yang sejajar, seperti yang dilakukan salah seorang kandidat yang berprofesi sebagai pengembang perumahan, dengan memanfaatkan kontraktor-kontraktor pembangunan rumah sebagai aktor simpul di desa masing-masing (Tawakkal, 2009).

Pemanfaatan tim pemenangan di luar partai politik pengusungnya lazim dijumpai di pemilu Indonesia, baik pemilu eksekutif maupun pemilu legislatif. Tim pemenangan diartikan sebagai tim yang membantu kandidat untuk memenangkan pemilu, dengan mencarikan suara pemilih untuk kandidat. Masyarakat Indonesia lebih umum menyebutnya tim sukses, yang secara bahasa memiliki arti sekelompok orang yang bertugas untuk memperjuangkan calon yang diusungnya (Capres, Cagub, Cabup dan Cawalkot) agar berhasil meraih kemenangan dalam suatu pemilihan. Memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan antara kubu pertahanan dengan penantang adalah salah satu proses yang identik terjadi dalam proses demokrasi itu sendiri. Tidak jarang jika kemudian ditemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan aktor-aktor politik tersebut dalam mendapatkan suara dari masyarakat. Bentuknya tidak lagi berupa pemberian uang secara nyata namun dapat berupa pemberian barang-barang sebagai salah satu bentuk penyerahan bantuan (Wayan et al, 2015). Fenomena kemenangan calon petahana dalam Pilkada serentak di Indonesia selalu meningkat, mulai dari Pilkada serentak tahun 2015 hingga tahun 2020. Dari 21 calon petahana, terdapat 15 calon petahana yang mampu memenangkan Pilkada serentak pada tahun 2015. Kemudian dari 171 calon petahana, terdapat 64 calon petahana yang unggul dalam Pilkada serentak tahun 2018. Terakhir, dari 264 calon petahana, terdapat 200 calon petahana yang mampu memenangkan Pilkada serentak tahun 2020 (Kompas.com).

Kabupaten Serang adalah salah satu daerah yang ikut serta dalam Pilkada serentak tahun 2020. Pilkada kali ini diikuti oleh dua calon kandidat dalam pemilihan Bupati Kabupaten Serang. Calon kandidat yang pertama adalah seorang petahana, yakni Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa. Ratu Tatu Chasanah adalah calon petahana yang sebelumnya sudah menjabat sebagai Bupati Kabupaten Serang periode 2015-2020. Ratu Tatu Chasanah merupakan Adik kandung dari mantan seorang Gubernur Provinsi Banten yaitu beliau bernama Ratu Atut Chosiyah. Masyarakat mengenal Ratu Tatu Chasanah sebagai figur pemimpin yang baik serta berpengalaman dalam membangun dan memajukan Kabupaten Serang. Selain itu, calon wakilnya Pandji Tirtayasa juga disebut memiliki segudang pengalaman yang mumpuni. Ada beberapa kegiatan prioritas yang harus dijalankan oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa adalah kegiatan yang didalamnya mengandung nilai kemasyarakatan, diantaranya: kerja bakti di lingkungan atau kerja bakti sosial kemasyarakatan. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menjadi calon petahana Bupati Serang pada Pilkada 2020 yang diusung oleh 10 partai, antara lain: Partai Golongan Karya (golkar), partai Hati Nurani Rakyat, PDIP, Partai Bulan Bintang, Partai Persatuan Pembangunan (PBB), Partai Berkarya, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Nasdem, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), serta Partai Amanat Nasional (PAN) (Detik.com).

Tepat pada tanggal 20 desember 2020, komisi pemilihan umum Kabupaten Serang menetapkan hasil perolehan suara Bupati dan Wakil Bupati yang dimenangkan oleh calon petahana atau oleh pasangan nomor urut satu yaitu Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dengan memperoleh 429.054 suara atau 63.4 persen. Sehingga pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa terpilih sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Serang periode 2020-2024 (Detik.com). Dari penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sangat menarik untuk dianalisis terkait bagaimana kandidat membentuk tim sukses sebagai mesin politik dalam kampanye pemenangan pilkada Kabupaten Serang 2020 dan bagaimana kandidat memobilisasi massa atau pemilih dalam kampanye pemenangan Pilkada Kabupaten Serang 2020. Berdasarkan ketertarikan

tersebutlah penulis mengangkat tema ini untuk dibahas lebih rinci pada skripsi yang akan penulis tulis.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan utama dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas. Adapun dua rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa membentuk tim sukses sebagai mesin politik dalam kampanye pemenangan Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020?
2. Bagaimana Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa memobilisasi massa atau pemilih dalam kampanye pemenangan Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020?

C. TUJUAN

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas dari topik strategi politik calon petahana pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam memenangkan pemilihan Bupati Kabupaten Serang tahun 2020, selanjutnya akan penulis jabarkan tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa membentuk tim sukses sebagai mesin politik dalam kampanye pemenangan Pilkada Kabupaten Serang 2020.
2. Mengetahui bagaimana Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa memobilisasi massa atau pemilih dalam kampanye pemenangan Pilkada Kabupaten Serang 2020.

D. MANFAAT

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan keilmuan politik khususnya dapat memberikan pengetahuan terkait bentuk strategi politik yang digunakan untuk memenangkan Pilkada di Indonesia.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran seorang kandidat calon kepala daerah dalam membentuk tim sukses dan memobilisasi massa dalam kampanye untuk menang pada Pilkada serentak 2020.

2. Manfaat Praktis

- a) Secara praktis diharapkan penulisan penelitian ini bisa dijadikan pedoman tentang bagaimana seharusnya strategi politik digunakan oleh seorang kandidat calon kepala daerah dalam membentuk tim sukses dan memobilisasi massa untuk menghadapi pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah.
- b) Diharapkan kajian penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema serupa namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. KAJIAN PUSTAKA

Kajian terkait strategi politik kandidat dalam kontestasi pilkada lebih banyak menekankan pada persoalan pembentukan tim sukses dalam kampanye kemenangan pilkada. Kajian ini seperti yang dilakukan oleh (Tawakkal, 2009) dalam kajiannya yang berjudul jejaring sosial dalam pembentukan tim sukses mandiri di pemilu DPRD kabupaten 2019. Kajian ini dapat memberikan gambaran bahwa pada situasi saat ini, pembentukan tim sukses terjadi dengan menciptakan jejaring baru, yakni pembentukan tim sukses mandiri dengan melibatkan orang-

orang baru yang sebelumnya tidak memiliki hubungan sosial dengan kandidat sebagai aktor simpul atau dengan menggunakan jejaring sosial asli, yakni pembentukan tim sukses mandiri dengan memanfaatkan lingkungan atau sumber daya sosial yang telah dimiliki oleh kandidat sebagai sumber pengisian aktor-aktor simpul. Penggunaan jejaring sosial asli yang dimiliki kandidat adalah pola yang lebih dipilih oleh kandidat. Gambaran besar yang dapat diambil adalah proses pembentukan tim sukses mandiri oleh kandidat hanya bergerak di seputar jejaring sosial yang dimiliki oleh kandidat ataupun dengan pergeseran yang masih berhimpitan dengan jejaring sosial asli. Pembentukan tim sukses yang bergerak di sekitar lingkungan sosial kandidat, menunjukkan bahwa tim sukses mandiri lebih dari sekedar tim marketing yang direkrut melalui pembukaan lowongan pekerjaan.

Kajian serupa yang dilakukan oleh (Ula, 2011) dalam penelitiannya yang berjudul strategi pemenangan Haryadi Suyuti-Imam Priyono dalam pemilihan walikota Yogyakarta 2011. Tulisan ini terfokus pada pembentukan koalisi atau tim sukses yang menjadi salah satu dasar kemenangan. Terbentuknya koalisi antara PDIP dan Golkar Yogyakarta diawali dengan koreksi kekuatan internal PDIP selama beberapa tahun sebagai salah satu partai terbesar di Yogyakarta. Koreksi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kekompakan elite PDIP untuk memenangkan pemilihan walikota Yogyakarta 2011. Selain melakukan penguatan konsolidasi koalisi antara Golkar, PDIP juga melakukan pembuatan strategi untuk memecah suara dengan membuat skenario agar jumlah pasangan calon menjadi tiga bagian. Pembentukan koalisi PDIP dan Golkar memiliki tujuan untuk meningkatkan suara. Modus untuk menang itulah yang membuat partai membuka diri pada siapa saja yang ingin masuk atau bergabung (*catch all*), asal kemenangan dalam pemilihan umum bisa diraih.

Kajian lain dalam artikel yang ditulis oleh (Setyadi, 2017) dengan judul strategi koalisi partai terhadap pemenangan pasangan Harris-Zardewan dalam pemilihan kepala daerah kabupaten pelalawan tahun 2015. Dalam kajian ini dapat memberikan gambaran bahwa pembentukan tim sukses merupakan bagian dari strategi kelembagaan (*institutional strategy*). Fokus dari strategi institusional

adalah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melakukan inisiatif-inisiatif. Strategi kelembagaan digunakan oleh setiap pasangan calon yang maju dalam Pilkada adalah dengan membentuk tim sukses untuk mengawali kegiatan pemasaran politik calon kandidat. Dari sini pasangan Harris-Zardewan berupaya membentuk tim yang profesional, solid, bisa dipercaya, cerdas, komunikatif dan menguasai lapangan serta menguasai bidang-bidang yang dibutuhkan. Tim pemenangan Harris-Zardewan dibentuk baik dari berbagai lintas, yakni partai pengusung maupun tim pemenangan independen. Di dalam tim pemenangan Harris-Zardewan diisi oleh orang yang tepat untuk menjadi anggota tim berdasarkan pengaruh kewilayahan dan mobilitasnya di masyarakat. Tim sukses dan relawan juga harus bisa memantau situasi yang berkembang di masyarakat. Kemenangan pasangan Harris-Zardewan tidak bisa lepas dari peran tim pemenangan yang telah dibentuk.

Artikel lain yang ditulis oleh (Astuti et al, 2010) dengan judul strategi pemenangan calon petahana dalam pilkada kabupaten Ngawi 2010. Kajian ini berargumen bahwa dalam pemilihan umum kepada daerah, banyak kandidat yang memanfaatkan strategi yang ada dengan harapan mampu menggaet banyak suara. Dari hasil pembahasan, dapat penulis analisa bahwa strategi politik yang digunakan oleh pasangan Budi Sulistyono (kanang) dan Ony dalam pemilihan umum kepala daerah adalah pertama proses kandidasi dan membangun koalisi, dan yang kedua pembentukan tim pemenangan. Kemenangan ony-kanang dalam kontestasi politik tidak lepas dari peran tim sukses. Tim sukses pasangan ony-kanang terbentuk dengan pengorganisasian tim yang sangat jelas. Tim sukses yang sudah dibentuk sejak awal oleh kandidat dengan harapan bisa mencitrakan image, menginformasikan berbagai potensi yang dimiliki pasangan ony-kanang kepada masyarakat Ngawi.

Kajian lain dalam artikel yang ditulis oleh (Azis et al, 2018) dengan judul strategi pemenangan pasangan Yasti Soepredjo Mokoagow dan Yanny Ronny Tuuk dalam pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten Bolaang Mongondow periode 2017-2022. Dalam kajian ini dapat memberikan gambaran bahwa secara

teknis tim konsultan politik memerlukan orang-orang yang menjadi perpanjangan tangan dari strategi yang dibangun untuk memenangkan kandidat yang diusung dalam Pilkada. Tim inilah yang kemudian dibentuk oleh konsultan politik secara terstruktur sesuai dengan target yang ingin direalisasikan. Dalam menjalankan tugasnya, tentunya tim sukses harus mengacu pada program kerja pemenangan yang telah disusun oleh tim konsultan politik. Melalui program itulah nantinya tim sukses akan bergerak dalam memobilisasi massa khususnya masyarakat pemilih yang memiliki potensi untuk menjadi lumbung suara. Strategi mobilisasi suara tersebut pastinya dilakukan dengan cara membangun opini dan persepsi masyarakat pemilih terhadap profil dan visi-misi kandidat. Hal itu bisa dilakukan ketika tim sukses sudah merancang terlebih dahulu isu-isu apa saja yang akan dibentuk dan dikampanyekan baik secara massif maupun persuasif.

Kemudian kajian lain tentang strategi politik kandidat dalam pilkada berargumen bahwa mobilisasi massa juga sangat signifikan dalam kampanye pemenangan pilkada. Kajian ini seperti yang dilakukan oleh (Wayan et al, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul peta mobilisasi suara politik masyarakat desa Songan dalam pemilihan umum kepala daerah kabupaten Bangli tahun 2015. Mobilisasi diartikan sebagai sebuah pengembangan hubungan sosial antara dua aktor yaitu individu dan partai. Proses mobilisasi ini tidak terlepas dari adanya sebuah kepentingan, penggerakan atau pembentukan suatu kelompok dan adanya pemanfaatan kekuasaan. Pilkada di desa Songan menjadi pertarungan antara dua tokoh aktor politik yakni Made Gianyar dari pasangan incumbent dengan Ketut Ridet yakni calon kandidat yang berasal dari desa Songan. Peneliti menemukan adanya jaringan modal yang dimanfaatkan oleh kedua aktor tersebut dalam mobilisasi suara politik masyarakat desa Songan. Dalam pembentukan peta mobilisasi suara masyarakat desa Songan yang dilakukan oleh dua aktor politik tersebut adalah jaringan modal sosial dan jaringan modal budaya dengan penerahan aparatur negara. Kajian serupa seperti yang ditulis oleh (Hamid dkk, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul strategi mobilisasi partai demokrasi Indonesia perjuangan (PDIP) pada pemilu 2019 di desa kota Raja. Dalam kajian

ini dapat memberikan gambaran bahwa keikutsertaan masyarakat dalam memberikan hak pilih merupakan bagian dari pengejawantahan nilai-nilai demokrasi. Dalam menghadapi pilihan politik, tentunya pemilih diperhadapkan dengan suasana kebatinan antara keputusan bersikap dan memilih sesuai dengan kecenderungan nilai manfaat yang didapatkan. Sikap dan pilihan politik sulit untuk diterka, kadangkala bisa berubah setiap saat tergantung dari pertimbangan kebutuhan pemilih. Pada aspek kebutuhan inilah partai politik atau calon kandidat harus mampu menelaah dalam meramu dan menyediakan produk-produk kebutuhan politik yang ditawarkan. Dari segi marketing politik antara nilai kebutuhan dengan produk yang ditawarkan harus selaras, partai politik atau calon kandidat yang tidak bisa menyelaraskan aspek kebutuhan dan produk politik akan berimplikasi pada tingkat keterpilihan pada saat pemilu.

Kajian lain dalam artikel yang ditulis oleh (Mukhlisin, 2021) dalam kajiannya yang berjudul mobilisasi politik kelompok kepentingan dalam pilpres 2014 di desa Dasan Borok (studi nahdlatul wathan). Dari hasil analisis peneliti, dapat diketahui bahwa pada prinsipnya ada dua jenis partisipasi politik yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat yakni, partisipasi otonom yang terjadi atas keinginan sendiri dan partisipasi mobilisasi yaitu terjadi atas desakan pihak lain atau paksaan. Jenis partisipasi yang kedua ini sering kali terjadi pada masyarakat di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia terutama menjelang perhelatan pemilihan kepala negara dan kepala daerah yang digerakan oleh elit suatu kelompok. Nahdlatul wathan sebagai ormas terbesar di lombok berperan sebagai kelompok kepentingan yang memobilisasi massa terhadap masyarakat desa dasan borok pada pilpres 2014. Ormas Nahdlatul wathan dalam hal ini berupaya untuk mempengaruhi suatu kebijakan umum yang berdampak pada kepentingan publik terutama bagi kelompoknya sendiri. Masyarakat desa dasan borok menjadi salah satu contoh partisipasi mobilisasi dimana masyarakat pada saat itu dihimbau oleh elit Nahdlatul wathan dalam memberikan hak suaranya pada pemilu pilpres 2014 sesuai kehendak ormas Nahdlatul wathan. Tujuannya untuk memenangkan calon presiden yang diusung oleh ormas Nahdlatul wathan

dengan harapan kebijakan negara kedepan dapat berpihak pada kepentingan kelompok ormas Nahdlatul wathan. Kepentingan ini dapat berupa kepentingan umum atau masyarakat luas ataupun kepentingan untuk kelompok tertentu yakni ormas Nahdlatul wathan tentunya. Suatu kelompok kepentingan merupakan setiap organisasi yang berusaha mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah tanpa pada waktu yang sama tidak berkehendak memperoleh jabatan publik. Maka salah satu caranya agar kebijakan pemerintah pusat ke depan sedikit tidak berpihak pada kepentingan ormas Nahdlatul wathan khususnya dan masyarakat atau warga nahdliyin dengan berupaya untuk memenangkan calon presiden yang diusungnya pada pilpres 2014 melalui gerakan mobilisasi massa.

Kajian serupa dalam artikel yang ditulis oleh (Segel dkk, 2017) dalam kajiannya yang berjudul mobilisasi massa melalui tajen dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 di kabupaten Tabanan. Dalam kajian ini dapat penulis analisis bahwa caleg memobilisasi pemilih dengan berbagai cara, seperti memberikan bantuan, memberikan uang, menyampaikan visi misi, menciptakan hubungan emosional, dan lain sebagainya. Terdapat berbagai instrumen yang sebenarnya dapat membantu caleg melakukan pengarahannya, diantaranya adalah mesin partai, hubungan emosional di masyarakat, dan lain sebagainya. Mobilisasi massa melalui sekaa tajen dilakukan menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat kultural, pendekatan tersebut dilakukan karena rata-rata masyarakat penggemar tajen merupakan orang-orang yang berasal dari kelas menengah ke bawah. Mobilisasi massa melalui sekaa tajen yang dilakukan oleh Ketut Suryadi merupakan bentuk usaha untuk mempengaruhi pemilih agar memberikan suara. Aktor politik atau caleg biasanya menggunakan dua cara untuk membangun jaringan dengan sekaa tajen. Pertama, dengan ikut langsung dan menjadi bebotoh dalam sekaa tajen itu sendiri. Hal ini biasanya akan memberikan caleg keleluasaan untuk melakukan mobilisasi terhadap sekaa tajen itu sendiri. Kedua, dengan menggunakan orang kepercayaan untuk masuk menjadi sekaa tajen. Mobilisasi massa melalui tajen yang dilakukan oleh I Ketut Suryadi adalah dengan menggunakan orang kepercayaan. Beliau memanfaatkan

orang-orang disekitarnya untuk melakukan pendekatan kepada sekaa tajen. Melalui sekaa tajen dan bebotoh, ketut suryadi memiliki modal sosial yang digunakan untuk meraih dukungan dan suara masyarakat dan berhasil duduk sebagai anggota legislatif di kabupaten Tabanan melalui pemilu legislatif 2014. Seorang caleg selain memiliki modal sosial juga harus memiliki modal budaya dan modal ekonomi. Ketika kedua modal tersebut telah dimiliki oleh aktor maupun caleg maka dengan mudah dapat melakukan mobilisasi dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Kajian lainnya seperti yang ditulis oleh (Nurhadi and Sunarso, 2018) dalam kajiannya yang berjudul peran kiai dalam membangun partisipasi pemilih. Kiai sebagai patron politik masyarakat, kiai sebagai bagian tatanan masyarakat yang disegani juga berlaku dalam semua interaksi sosial dalam menentukan pilihan politik masyarakat atau santri. Sehingga dalam Pilkada (guru) guru ataupun kiai menjadi acuan bagi masyarakat/santri dalam menentukan pilihan, dan banyak ditemui dalam menghadapi pemilihan umum masyarakat/santri akan datang bertanya dan ingin mengetahui kemana arah dukungan kiai dalam suatu pemilihan. Sebagai patron politik kiai menjadi salah satu elit politik yang ditunggu sikap politiknya pada Pilkada, sehingga perlu untuk menyikapi perkembangan politik yang sedang berlangsung. Perkembangan teknologi menjadi alternatif untuk menyampaikan sikap kiai dalam mendukung paslon dan mempengaruhi partisipasi pemilih, penggunaan media sosial sebagai sarana sosialisasi. Kiai sebagai patron masyarakat sangat menentukan arah dukungan pada pemilihan umum dan kedudukannya sebagai elit lokal dan juga memimpin pesantren. Kiai juga merupakan tokoh agama dan sebagai agen sosialisasi politik.

Berdasarkan dari hasil kajian pustaka yang telah diuraikan di atas, bisa penulis simpulkan bahwa dari analisis tinjauan penulisan mengenai strategi kandidat dalam membentuk tim sukses dan mobilisasi massa sangat beragam. Dari tinjauan pustaka di atas, para penulis hanya terfokus pada permasalahan penelitian yang sama yakni mengenai strategi yang digunakan oleh kandidat untuk

meraih banyak suara dalam kontestasi politik. Dalam penulisan yang akan peneliti lakukan ini akan fokus kepada bagaimana seorang kandidat membentuk koalisi tim sukses sebagai mesin politik dan bagaimana cara kandidat memobilisasi massa atau pemilihan pada kampanye pemenangan pilkada serentak di Kabupaten Serang tahun 2020. Dengan demikian penelitian ini akan menjadi penelitian yang berbeda dengan penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami sebuah peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya seperti perilaku, motivasi, persepsi, serta tindakan secara holistik atau dengan cara memberikan gambaran dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011: 6). Donny (2005: 150) mendefinisikan bahwa pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan yang menjelaskan terkait esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek yang ada sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi merupakan prosedur mengamati, mengalami serta memahami langsung terhadap fakta-fakta yang dalam prosesnya peneliti mereduksi pengalamannya dalam mendapatkan esensi realitas sebelum melakukan proses pemikiran secara logis untuk menghasilkan kesimpulan (Creswell, 2014: 109).

Dalam kaitan dengan judul yang diajukan oleh penulis, disini penulis mencoba melihat fenomena bagaimana seorang kandidat membentuk tim sukses sebagai mesin politik dalam kampanye pemenangan pilkada dan juga bagaimana seorang kandidat memobilisasi massa dalam kampanye pemenangan pilkada Kabupaten Serang tahun 2020 dengan pengamatan secara menyeluruh dimana penulis sebagai peneliti menjadi instrumen utama untuk menggali informasi dari

fenomena yang diangkat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang dijabarkan. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini bersifat natural dan tidak terdapat manipulasi data di dalamnya, karena penulis yang melakukan riset langsung untuk mencari data penelitian terkait objek yang dikaji. Di dalam konteks penelitian yang akan penulis tulis, sangat relevan jika menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendukung jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan cara menggali dari sumber informasi utama (informan) dan dari catatan-catatan lapangan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Pada penelitian ini, narasumber dipilih secara mendasar pada subjek yang terlibat dalam strategi politik dan harus menguasai permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu terdiri dari beberapa bagian masyarakat, diantaranya: Calon kandidat pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa yang akan berkontestasi di pilkada Kabupaten Serang tahun 2020 atau yang mewakili, tim sukses atau broker politik dan ketua DPC partai koalisi pengusung Ratu Tatu dan Pandji Tirtayasa atau yang mewakili.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dapat digunakan sebagai data pendukung data primer dan untuk mencari fakta sesuai keadaan dilapangan. Data sekunder ini bisa berupa data dokumen terkait penyelenggaraan Pilkada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan benar sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian, maka cara yang bisa digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah:

a) Studi Dokumentasi

Dokumen adalah sebuah catatan peristiwa yang sudah terjadi dimasa lampau baik berbentuk gambar, tulisan, atau karya sejarah dari seseorang (Sugiyono, 2016: 240). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah dokumen pendukung seperti laporan kampanye kandidat, laporan KPU, dan foto kegiatan kampanye kegiatan. Hal ini dilakukan sebagai pendukung penulis dalam melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen terkait dalam penelitian yang nantinya akan dituangkan pula sebagai analisis pendukung terhadap objek kajian yang diteliti.

b) Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu alat sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan sebuah studi pendahuluan untuk menemukan semua permasalahan yang harus diteliti. (Sugiyono, 2016) mengemukakan pendapat bahwa wawancara adalah sebuah pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini memiliki beberapa narasumber seperti Ratu Tatu atau Pandji Tirtayasa sebagai narasumber utama, ketua DPC partai koalisi pengusung Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa atau yang mewakili, serta tim sukses atau broker politik.

4. Teknik Analisis Data

Sebuah data yang diperoleh setelah melakukan observasi dan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, selanjutnya data tersebut akan lebih bermakna jika ditafsirkan dan dianalisis secara mendalam. Melakukan analisis data yang ditemukan dilapangan adalah suatu hal penting dalam proses melakukan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan memulai proses dari tahap penyusunan, pengkategorian, dan mengaitkan antara isi data dengan kategori yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dari analisis tersebut. (Moleong, 2007) memberikan penjelasan bahwa teknik analisis data kualitatif adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan harus bekerjasama dengan data, mengorganisasikan data, kemudian dipilah menjadi satuan yang dapat dikelola,

mencari, mensintesisnya, menemukan pola, kemudian menemukan hal penting yang bisa dipelajari, serta mampu memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harus melalui tiga proses utama, antara lain: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016: 252). Langkah pertama adalah melakukan sebuah reduksi data hal ini dilakukan untuk memilih data, penyederhanaan data, abstraksi serta transformasi data yang muncul di lapangan mengenai strategi politik. Proses reduksi data ini harus terus dilakukan selama penelitian berlangsung secara cermat. Kemudian setelah itu peneliti harus melakukan penajaman, penggolongan, pemangkasan data yang tidak dibutuhkan, serta menyusun data untuk melakukan tahap analisis selanjutnya. Langkah selanjutnya yang harus peneliti lakukan adalah analisis data atau penyajian data. Penyajian data ini adalah proses memasukkan data-data yang dianggap relevan ke dalam bab-bab pembahasan. Setelah melakukan tahap reduksi data dan penyajian data, proses selanjutnya hasil dari analisis data akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian sesuai dengan fokus kajian penelitian. Dalam konteks penelitian ini, maka kesimpulan dari seluruh proses analisis data adalah untuk mengetahui bagaimana seorang kandidat membentuk tim sukses sebagai mesin politik dalam kampanye pemenangan Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020 dan bagaimana seorang kandidat memobilisasi massa atau pemilih dalam kampanye pemenangan Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar dalam penulisan penelitian ini bisa terfokus dengan baik dan dapat dipahami, maka penulisan dibagi kedalam enam bab, antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan alasan yang menjadi latar belakang penelitian dan kemudian dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Selain itu juga akan diuraikan mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini. Selain itu juga akan diuraikan metode dan pendekatan penelitian, definisi teori yang digunakan, konsep serta bagaimana penelitian ini akan disusun secara sistematis agar menjadi satu kesatuan skripsi yang utuh.

BAB II: KERANGKA TEORI

Pada bagian ini akan dipaparkan secara detail mengenai teori-teori yang telah dimasukkan dalam proposal sebelumnya. Dari teori-teori tersebut akan dijelaskan dalam bab ini dengan tujuan untuk mematangkan konsep teori yang akan digunakan sebagai kerangka berpikir dalam melakukan analisis dari data-data penelitian yang dilakukan.

BAB III: LANDSCAPE DAN DINAMIKA PILKADA KABUPATEN SERANG

Dalam bab ini akan diuraikan terkait gambaran umum mengenai Kabupaten Serang sebagai objek penelitian. Gambaran umum Kabupaten Serang akan dibagi menjadi dua sub bab pembahasan, diantaranya:

- a) Profil lengkap Kabupaten Serang yang terdiri dari kondisi geografis dan batas administrasi serta kondisi demografis yang terdiri dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya Kabupaten Serang.
- b) Dinamika Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020.

BAB IV: STRATEGI KANDIDAT MEMBENTUK TIM SUKSES SEBAGAI MESIN POLITIK DALAM KAMPANYE

Dalam bab ini akan dijelaskan secara detail hasil analisa dari temuan data lapangan mengenai bagaimana strategi Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam membentuk struktur mesin politik yang digunakan dalam Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020.

BAB V: KANDIDAT MEMOBILISASI MASSA ATAU PEMILIH DALAM KAMPANYE

Setelah menguraikan bagaimana Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menggunakan strategi politiknya untuk membentuk struktur mesin politik yang akan digunakannya, di dalam bab ini juga akan diuraikan bagaimana mesin politik tersebut bekerja dalam masyarakat untuk memobilisasi massa dengan memanfaatkan politik patronase dalam kampanye pemenangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa pada Pilkada Kabupaten Serang 2020.

BAB VI: PENUTUP

Di dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan dari serangkaian penulisan penelitian yang dilakukan sebagai jawaban akhir dari rumusan masalah yang dijabarkan penulis. Selain kesimpulan dari penelitian, pada bab ini juga akan disajikan saran untuk penelitian serupa kedepannya.

BAB II

MESIN POLITIK DAN PATRONASE POLITIK

1. Teori Mesin Politik dan Tim Sukses

Mesin politik sebagai sebuah organisasi politik yang menyediakan dukungan politik dengan memberikan sesuatu hal yang bermanfaat kepada masyarakat untuk ditukar dengan dukungan masyarakat kepada calon atau partai yang diusung. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa mesin politik dibangun dari sumber daya partai politik pengusung seorang calon kandidat yang akan maju untuk berkontestasi dalam politik. Partai politik yang mempunyai sumber daya manusia akan membentuk sebuah mesin politik untuk ikut serta terlibat dalam pencalonan seorang kandidat dengan tujuan membantu meraih kemenangan dari kandidat tersebut. Hal ini juga teridentifikasi sebagai strategi klientelistik yang diidentifikasi sebagai bentuk barter sumber daya kandidat dengan dukungan dari pemilih (Stokes, 2013).

Stokes (2013) mengemukakan bahwa partai politik klientelistik terindikasi sebagai mesin politik yang melakukan sumber daya kepada masyarakat. Tugas serta peran dari mesin politik dalam ranah seperti ini sangat penting terutama dalam mengelola sumber daya dari seorang kandidat yang akan berkontestasi dalam politik dan tidak menutup kemungkinan juga terdapat dukungan dari pemodal untuk melakukan kampanye kepada masyarakat dalam mempengaruhi pilihan mereka. Dalam konteks pemilu di Indonesia, istilah mesin politik ini dikenal sebagai sebutan “tim sukses”.

Tim sukses sebagai sebuah mesin politik yang berbeda dengan organisasi politik lainnya terutama dalam struktur dan kompleksitasnya. Tim sukses mempunyai fungsi sebagai penghubung calon kandidat melalui perantara broker dengan para pemilih. Dalam perjalanannya, tim sukses menjadi sebuah mesin politik yang bergerak secara sistematis dan hierarkis yang jelas dan diatur secara

geografis mulai dari koordinator di tingkat pusat hingga ke para broker yang bekerja di tingkat bawah langsung kepada masyarakat. Didalam struktur hierarkis, menurut Aspinall dan Sukmajati (2015: 36) susunan tim sukses seorang kandidat akan terdiri dari tim penasehat inti serta para asisten yang membantu kinerja dalam memobilisasi suara. Lebih lanjut dalam suatu struktur tim sukses, terdapat seorang koordinator kecamatan, koordinator desa atau kelurahan. Para broker ini dapat diartikan sebagai pekerja kampanye yang termotivasi oleh imbalan dalam bentuk material.

Darwin (2017: 533) mendefinisikan bahwa broker bekerja dengan mendistribusikan material dari calon kandidat kepada para pemilih. Dari sinilah peran para broker politik sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap perolehan suara pada saat pemilu. Didalam suatu jaringan dan suatu dinamika pemilihan, para broker politik ini memiliki tugas untuk meyakinkan pemilih mengenai kelebihan dari calon kandidat yang maju dalam kontestasi pilkada. Mesin-mesin politik yang berada di tingkat kelurahan atau di tingkat bawah ini memainkan peran sangat penting dalam membentuk sebuah relasi antara calon kandidat dengan para pemilih (Aspinall, 2015: 33).

Dalam suatu dinamika pemilihan, seorang kandidat calon kepala daerah akan bergantung pada jaringan kekerabatan dan pertemanan di dalam membentuk mesin politik yang akan digunakan. Dalam konteks ini seorang kandidat akan memposisikan kerabatnya kedalam lingkaran tim inti mesin politik. Selanjutnya dalam struktural mesin politik, seorang kandidat membentuk orang-orang yang akan bekerja atau bertugas untuk menghimpun serta memobilisasi suara dari pemilih. Dengan melibatkan beberapa tokoh dari masyarakat untuk dijadikan sebagai broker dalam struktur mesin politik atas nama kandidat tertentu adalah merupakan hal biasa yang sering ditemukan dalam dinamika pemilihan. Para tokoh dari masyarakat ini seringkali memiliki jabatan formal dalam sebuah institusi pemerintahan, contoh dalam struktur pemerintahan terendah seperti desa atau kelurahan, serta tokoh-tokoh pemimpin dari asosiasi-asosiasi formal seperti

kelompok keagamaan atau orang-orang yang dianggap penting dalam komunitasnya (Aspinall dan Sukmajati, 2015: 38).

Dengan melibatkan tokoh-tokoh dari masyarakat yang mempunyai jaringan sosial inilah diharapkan akan mampu memobilisasi suara pemilih secara signifikan untuk kandidat. Disinilah tim sukses yang berada di tingkat bawah bekerja secara langsung memasarkan kandidat kepada masyarakat (Hamdi, 2015: 409). Mereka mempunyai tugas untuk membujuk para pemilih yang biasanya dimulai dengan mempengaruhi para tetangga mereka untuk memilih kandidat tertentu. Kegiatan ini tidak menutup kemungkinan juga melibatkan kegiatan-kegiatan patronase untuk memberikan sesuatu kepada para pemilih sebagai sebuah patronage goods. Menurut beberapa hasil studi mengenai klientelisme, keberadaan tim sukses di tingkat bawah ini notabene adalah tim yang berasal dari unsur masyarakat setempat yang secara otomatis sudah dikenal dan sangat berpengaruh besar untuk meningkatnya dukungan dari para pemilih dan hal seperti ini sangat efektif dilakukan daripada dilakukan oleh tim yang belum dikenal (Aspinall dan Berenschot, 2019).

2. Teori Patronase Politik

Patronase politik merupakan konsep kekuasaan yang lahir dari hubungan yang tidak seimbang antara patron di satu pihak dengan klien di pihak lain. Ketidakseimbangan ini pada dasarnya berkaitan erat dengan kepemilikan yang tidak sama atas sumber daya dalam masyarakat. Sebab itu, dalam fenomena seperti ini interelasi telah diikat oleh kepentingan dan dimanipulasi untuk mencapai tujuan masing-masing walaupun keduanya berada dalam kedudukan yang tidak seimbang. Definisi patronase dalam politik adalah sebagai pertukaran keuntungan yang bertujuan untuk memperoleh dukungan politik dari pemilih. Patronase dapat berbentuk material atau keuntungan lain yang didistribusikan oleh broker politik kepada para pemilih (Aspinall dan Sukmajati, 2015: 24). Oleh karena itu, patronase ada karena adanya hubungan yang tidak setara tetapi saling membutuhkan. Disatu pihak, patronase muncul sebagai kandidat yang mempunyai

kelebihan baik dilihat dari aspek kekayaan, status, maupun pengaruh. Dipihak lain, klien hadir sebagai masyarakat yang tidak memiliki sumber daya seperti yang dimiliki oleh seorang kandidat yang akan maju dalam kontestasi pilkada. Oleh karena itu, kaitan dalam konteks ini dimaknai sebagai hubungan yang berlandaskan “pertukaran kepentingan”. Dalam konteks ini seorang kandidat akan meletakkan cara berpikir yang menekankan bahwa hubungan antara calon kandidat dengan pemilih akan memperoleh keuntungan dari hubungan kerjasama yang mereka jalin. Paling tidak mekanismenya seperti, kelompok calon kandidat atau broker politik akan memberikan bantuan ekonomi dan perlindungan kepada masyarakat, sebagai balasan atas pemberian tersebut maka masyarakat atau pemilih akan memberikan pengabdian dirinya kepada pemimpin yang sudah ia pilih.

Perlu diketahui bahwa unsur pertukaran dalam patronase terkadang sangat problematik. Ketika kandidat atau pasangan calon mendistribusikan hadiah atau membayar suara pemilih, sebenarnya kandidat tidak yakin dengan bentuk feedback yang akan diberikan oleh pemilih. Hal ini menjadi salah satu masalah utama dalam politik patronase. Para pemilih akan melihat keuntungan yang mereka peroleh dengan berbagai cara. Beberapa pemilih mungkin berpikir bahwa mereka terikat oleh kewajiban untuk memberikan dukungan politik kepada si calon kandidat. Beberapa pemilih lainnya menganggap hal itu sebagai pemberian yang tidak mengikat. Salah satu upaya dari para calon kandidat untuk meminimalisir ketidakpastian tersebut adalah dengan melakukan patronase dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai kultur. Para calon kandidat juga berusaha membentuk relasi antara pemilih dengan para broker politik yang dianggap sudah dapat dipercaya dan telah memiliki relasi personal yang cukup dekat dengan pemilih (Aspinall dan Sukmajati, 2015: 22-23). Ada berbagai bentuk dan variasi patronase politik, diantaranya: pembelian suara, pemberian-pemberian pribadi, pelayanan dan aktivitas dan barang-barang kelompok. Pertama, pembelian suara (vote buying) yaitu distribusi pembayaran uang tunai atau barang dari kandidat kepada pemilih secara sistematis beberapa hari menjelang pemilu disertai dengan harapan yang implisit bahwa penerima akan

membalasnya dengan memberikan suaranya untuk si pemberi. Kedua, pemberian-pemberian pribadi (individual gifts), untuk mendukung upaya pembelian suara yang lebih sistematis, para kandidat seringkali memberikan berbagai bentuk pemberian pribadi kepada pemilih. Ketiga, pelayanan dan aktivitas (services and activities), kandidat sering menyediakan atau membiayai berbagai aktivitas dan pelayanan untuk para pemilih. Yang terakhir adalah pemberian barang-barang kelompok, hal ini merupakan praktik patronase yang diberikan lebih untuk keuntungan bersama bagi kelompok sosial tertentu daripada untuk kepentingan individual (Aspinall dan Sukmajati, 2015: 24-27).

BAB III

LANDSCAPE DAN DINAMIKA POLITIK KABUPATEN SERANG

A. Gambaran Umum Kabupaten Serang

1. Kondisi Geografis dan Batas Administrasi

Kabupaten Serang merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Banten yang merupakan Jalur utama penghubung antara pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Kabupaten Serang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung barat bagian utara Pulau Jawa. Kabupaten Serang berjarak 70 Km dari Jakarta, ibukota negara Indonesia. Kabupaten Serang secara geografis terletak pada Koordinat antara 5' 50" - 6' 21" lintang selatan dan 105' 0" - 106' 22" bujur timur. Jarak terpanjang menurut garis lurus dari utara ke selatan adalah sekitar 60 km dan jarak terpanjang dari barat ke timur adalah sekitar 90 km (Biro Pemerintahan Provinsi Banten 2021). Kabupaten Serang ini memiliki batas wilayah antara lain sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kota Serang dan Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang
- Sebelah Barat : Kota Cilegon dan Selat Sunda
- Sebelah Timur : Kabupaten Tangerang

Luas wilayah secara administratif, Kabupaten Serang memiliki luas keseluruhan 1.467, 35 Km² yang terbagi atas 29 wilayah kecamatan dan 326 desa. 29 wilayah kecamatan Kabupaten Serang ini mempunyai luas wilayah yang berbeda di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, dijabarkan sebagai berikut:

Luas Wilayah Kabupaten Serang

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (Km Persegi)
1	Cinangka	111,47
2	Padarincang	99,12
3	Ciomas	48,52
4	Pabuaran	79,14
5	Gunung Sari	48,6
6	Baros	44,07
7	Petir	46,94
8	Tunjung Teja	39,52
9	Cikeusal	88,25
10	Pamarayan	41,92
11	Bandung	25,18
12	Jawilan	38,95
13	Kopo	44,69
14	Cikande	50,53
15	Kibin	33,51
16	Kragilan	36,33
17	Waringin Kurung	51,29
18	Mancak	74,03
19	Anyer	56,81
20	Bojonegara	30,3

21	Pulo Ampel	32,56
22	Kramatwatu	48,59
23	Ciruas	34,49
24	Pontang	58,09
25	Lebak Wangi	31,71
26	Carenang	32,8
27	Binuang	26,17
28	Tirtayasa	64,46
29	Tanara	49,3

Sumber : Kabupaten Serang tahun 2020

Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Serang



Sumber: <https://petatematikindo.com/administrasi-kabupaten-serang/>

Dari 29 kecamatan tersebut terdapat di dalamnya pulau-pulau yang berada diwilayah perairan Kabupaten Serang yang tercatat sebanyak 14 pulau diantaranya adalah pulau sangiang, pulau tunda, pulau panjang, pulau pamujan besar, pulau pamujan kecil, pulau tarahan, pulau lima, pulau kubur, pulau salira, pulau kali, pulau kemanisan, pulau cikantung, pulau semut dan pulau gedang.

2. Demografis Kabupaten Serang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappeda Kabupaten Serang 2020 diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Serang adalah 1.623.409 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 830.075 laki-laki dan 792.550 perempuan. Kepadatan penduduk sebesar 936 jiwa/km² (Sumber bps Kabupaten Serang 2020).

Distribusi Jumlah Penduduk, Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Serang, 2019-2020

2019-2020				
Kecamatan	Penduduk	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
Cinangka	60.815	3,75	546	109,3
Padarincang	69.647	4,29	703	105,9
Ciomas	42.771	2,64	881	108,3
Pabuaran	43.155	2,66	545	106,8
Gunung Sari	23.517	1,45	484	107,1
Baros	59.302	3,65	1.346	109,5
Petir	61.896	3,81	1.319	106,1
Tunjung Teja	47.101	2,90	1.192	106,1

Cikeusal	76.980	4,74	872	103,4
Pamarayan	59.805	3,69	1.427	107,4
Bandung	38.418	2,37	1.526	104,1
Jawilan	59.739	3,68	1.534	106,8
Kopo	53.552	3,30	1.198	107,4
Cikande	110.569	6,81	2.188	103,4
Kibin	61.020	3,76	1.821	97,4
Kragilan	80.302	4,95	2.210	103,2
Waringinkurung	48.859	3,01	953	105,8
Mancak	48.247	2,97	652	110,4
Anyer	58.726	3,62	1.034	104,7
Bojonegara	50.286	3,10	1.660	104,4
Pulo Ampel	39.297	2,42	1.207	102,8
Kramatwatu	100.119	6,17	2.060	106,0
Ciruas	82.622	5,09	2.396	102,1
Pontang	47.248	2,91	813	102,3
Lebak Wangi	38.893	2,40	1.227	100,7
Carenang	39.362	2,43	1.200	100,4
Binuang	31.739	1,96	1.213	103,0
Tirtayasa	46.349	2,86	719	101,4
Tanara	42.294	2,61	858	102,4

Sumber: <https://serangkab.bps.go.id>

Jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Serang di tahun 2018 mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah angka kelahiran penduduk di Kabupaten Serang semakin meningkat, ditambah dengan adanya penduduk yang bermigrasi dari dan ke dalam Kabupaten Serang. Dari rentang kurun waktu tahun 2015-2019 jumlah kepadatan penduduk di Kabupaten Serang menunjukkan perubahan yang dinamis. Dari jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Serang dalam rentang waktu tahun 2015-2019 dapat diketahui kepadatan terendah terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 1.474,301 Jiwa/Km². Kepadatan penduduk ini terus mengalami peningkatan secara terus menerus hingga kepadatan tertinggi pada tahun 2018 yakni sebesar 1.501,501 Jiwa/Km². Data mengenai jumlah kepadatan penduduk di Kabupaten Serang dalam rentang waktu 2015-2019 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Distribusi Kepadatan Penduduk Kabupaten Serang Dalam Rentang Waktu 2015-2019

TAHUN	KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/KM ²)
2015	1.474,301
2016	1.484,502
2017	1.493,591
2018	1.501,501
2019	1.482,987

Penjabaran lebih lanjut dari data penduduk Kabupaten Serang yang telah dijelaskan diatas, komposisi penduduk Kabupaten Serang pada tahun 2019 didominasi oleh penduduk dengan rentang usia 20-24 tahun dengan jumlah sebesar 155.860 jiwa. Penduduk pada rentang usia 30-34 tahun berada pada posisi terbanyak kedua dengan jumlah 147.595 jiwa. Adapun jumlah paling sedikit adalah penduduk rentang usia 70-74 tahun dengan jumlah sebesar 17.810 jiwa.

Jumlah penduduk Kabupaten Serang tahun 2019 berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Distribusi Penduduk Kabupaten Serang Sesuai Kelompok Umur
Tahun 2019**

2019			
KELOMPOK UMUR	TOTAL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
0-4	142 167,00	72 729,00	69 438,00
5-9	141 893,00	72 437,00	69 456,00
10-14	134 065,00	69 251,00	64 814,00
15-19	144 185,00	73 944,00	70 241,00
20-24	155 860,00	80 807,00	75 053,00
25-29	147 477,00	76 423,00	71 054,00
30-34	147 595,00	76 723,00	70 872,00
35-39	127 054,00	64 960,00	62 094,00
40-44	115 987,00	58 714,00	57 273,00
45-49	99 022,00	50 447,00	48 575,00
50-54	83 482,00	42 214,00	41 268,00
55-59	65 932,00	33 955,00	31 977,00
60-64	49 347,00	25 091,00	24 256,00
65-69	33 688,00	16 728,00	16 960,00
70-74	17 810,00	8 108,00	9 702,00
75+	19 066,00	7 544,00	9 522,00
TOTAL JUMLAH	1.624,63	830.075	792.555

Sumber: <https://serangkab.bps.go.id>

Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Kabupaten Serang terbagi kedalam beberapa jenis kegiatan antara lain: jumlah angkatan kerja, bekerja, pengangguran terbuka, bukan angkatan kerja, sekolah, mengurus rumah tangga dan lain sebagainya. Jumlah persentase angkatan kerja penduduk Kabupaten Serang pada rentang waktu 2017-2019 mengalami peningkatan. Data terakhir menunjukkan jumlah angkatan kerja penduduk Kabupaten Serang pada tahun 2019 adalah sebanyak 681.450 jiwa dari total keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Serang. Jumlah angkatan kerja penduduk Kabupaten Serang masih didominasi oleh angkatan kerja laki-laki dengan jumlah 441.109 jiwa sedangkan untuk angkatan kerja perempuan sebanyak 240.341 jiwa pada tahun 2019. Pada data yang sama di tahun 2019 jumlah penduduk Kabupaten Serang yang bekerja sebanyak 608.866 jiwa dengan jumlah masih didominasi oleh pekerja laki-laki sebanyak 393.454 jiwa, sedangkan jumlah pekerja perempuan sebanyak 215.412 jiwa. Data mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kegiatan dari penduduk Kabupaten Serang dapat dilihat pada tabel data berikut:

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Penduduk Kabupaten Serang Tahun
2020**

Jenis Kegiatan		Agustus 2020		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Angkatan Kerja	455,162	244,696	699,858
	Bekerja	392,626	221,694	614,320
	Pengangguran Terbuka	62,536	23,002	85,638
2.	Bukan Angkatan Kerja	101,272	301,720	402,992
	Sekolah	45,546	44,009	89,555
	Mengurus Rumah Tangga	19,324	231,512	250,836
	Lainnya	36,402	26,199	62,601

Sumber: BPS Kabupaten Serang, sakernas agustus 2020

Kabupaten Serang sebagai wilayah yang multikultural terdiri dari dua etnis utama sebagai komposisi penduduk Kabupaten Serang yakni etnis jawa dan etnis sunda. Selain dari kedua etnis tersebut, kabupaten Serang juga memiliki etnis-etnis lain yang hampir tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Serang. Selain etnis yang beragam, penduduk Kabupaten Serang juga dapat diklasifikasikan distribusinya melalui indikator agama yang dianut. Agama Islam masih menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Kabupaten Serang adalah sebanyak 99,15%. Jumlah penganut agama Kristen di Kabupaten Serang sebanyak 0,75%. Jumlah penganut agama Protestan di Kabupaten Serang sebanyak 0,63%. Jumlah

penganut agama katolik di Kabupaten Serang sebanyak 0,16%. Hal ini diikuti oleh penduduk penganut agama buddha di Kabupaten Serang sebanyak 0,04% dan yang merupakan jumlah penganut terkecil di Kabupaten Serang adalah penduduk dengan keyakinan agama Hindu yakin sebesar 0,02%.

Persentase agama yang dianut penduduk Kabupaten Serang 2021

NAMA AGAMA	PERSENTASE
Islam	99,15%
Kristen	0,75%
Protestan	0,63%
Katolik	0,16%
Buddha	0,04%
Hindu	0,02%

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Serang

3. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kabupaten Serang

Keberagaman etnis dan juga keberagaman agama yang ada pada masyarakat Kabupaten Serang, maka Kabupaten Serang dapat disebut sebagai daerah yang multi etnis. Hal ini pula dapat berdampak pada munculnya dinamika sosial budaya yang ada di Kabupaten Serang. Masyarakat Kabupaten Serang memiliki sifat-sifat religius, kekeluargaan dan gotong royong yang cukup kental. Sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kesetiakawanan sosial yang tinggi dilandasi oleh kesadaran penuh rasa tanggung jawab untuk ikut menjaga keamanan dan ketertiban di wilayahnya, sehingga potensi gejolak politik dan ekonomi di Kabupaten Serang relatif rendah. Situasi ini jelas mendukung suasana yang tenang dan aman serta kondusif untuk perkembangan dunia usaha, sehingga membuat banyak investor merasa tenang dan nyaman melakukan aktivitas usahanya di wilayah Kabupaten Serang.

Dengan latar belakang budaya yang kental dan sejarah heroik rakyatnya yang terkenal gagah berani melawan penjajah Belanda dulu, memberikan warisan warna khas keteguhan dan kegigihan masyarakat Serang dalam membangun wilayah Serang untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama secara maksimal. Semuanya tercermin pada lambang Kabupaten Serang yang bermottokan “Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe” yang berarti tidak mengharapkan imbalan atau balasan, namun tetap sungguh-sungguh dalam bekerja. Masyarakat Serang menganut agama Islam dan berlatar budaya Islam yang taat dan patuh.

Kabupaten Serang adalah salah satu wilayah di provinsi banten yang mayoritas masyarakatnya masih berprofesi sebagai petani. Hampir seluruh daratan Kabupaten Serang merupakan daerah subur karena tanahnya sebagian besar tertutup oleh tanah endapan Alluvial dan batu vulkanis kuarter. Potensi tersebut ditambah banyak terdapat pula sungai-sungai yang besar dan penting yaitu Sungai Ciujung, Cidurian, Cibanten, Cipasauran, Cipasang dan Anyar yang mendukung kesuburan daerah-daerah pertanian di Kabupaten Serang. Kabupaten Serang memiliki lahan pertanian sangat luas yang dikelola oleh masyarakat. Hasil pertanian yang beragam seperti buah-buah pisang, mangga, rambutan dan durian untuk konsumsi lokal dan memasok kebutuhan buah kota Jakarta. Kabupaten Serang juga memiliki perkebunan rakyat yang menghasilkan kelapa, kacang tanah, melinjo, kopi, cengkeh, lada, karet, vanila, kako, dan bumbu.

Selain pertanian, Kabupaten Serang juga memiliki keanekaragaman kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Disini masyarakat tidak akan bisa terlepas dari dua etnis yang cukup berperan penting dalam mewarnai dinamika kehidupan masyarakat Kabupaten Serang. Tradisi dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Serang otomatis tidak terlepas dari etnis yang ada di Kabupaten Serang. Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak

orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Budaya Banten sangatlah unik, beragam suku bangsa yang mendiami daerah Banten ini menjadikannya semakin beragam. Secara kultural wilayah Banten terbagi atas tiga wilayah. Wilayah Banten Utara yaitu Kabupaten Serang dan Cilegon didominasi oleh orang-orang dari suku Jawa. Wilayah Banten Selatan yaitu Kabupaten Lebak dan Pandeglang didominasi suku Sunda. Wilayah Banten Timur yaitu Tangerang yang didominasi Sunda maupun Jawa. Sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan.

Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala manusia sebagai pendukungnya. Kebudayaan Masyarakat Cinangka tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat Banten daerah lainnya pada umumnya. Adapun kebudayaan di Cinangka terdiri dari kesenian yang berupa kosidahan, kesenian tersebut masih tetap belum berubah kecuali kemasan-kemasannya. Bahasa masyarakat Cinangka menggunakan bahasa sunda bercampuran Jawa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perpaduan dua bahasa tersebut, diantaranya kedatangan Syarif Hidayatullah di Banten. Sebelum kedatangan Syarif Hidayatullah di Banten bahasa penduduk yang pusat kekuasaan politiknya di Banten Girang adalah bahasa Sunda sedangkan bahasa sunda dibawa oleh Syarif Hidayatullah kemudian oleh putranya Hasanuddin berbarengan dengan penyebaran agama Islam. Kebudayaan lainnya yang ada di Cinangka adalah TTKKDH (Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir) yaitu salah satu aliran dari pencak silat yang tertua. Pencak silat ini merupakan olahraga atau seni bela diri dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan lawan. Namun terkadang masyarakat Cinangka menjadikan pencak silat ini sebagai hiburan seperti pada pesta-pesta pernikahan maupun pada acara-acara tertentu.

Budaya lainnya yaitu terlihat pada acara pernikahan. Di Cinangka umumnya tradisi pernikahan selalu dimulai dengan pembacaan Manaqib Syekh

Abdul Qadir Jaelani (maca Syekh). Membaca manaqib syekh ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan, keberkahan dan keinginannya tercapai. Ketika membaca manaqib syekh ada juga ritual seperti ramalan, jadi apabila seseorang ingin mengetahui kisah hidupnya, baik itu yang sudah lalu, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi, ritual tersebut disebut dengan Najo. Jadi apabila seseorang ingin di tajo, maka ia harus menyelipkan uang kedalam kitab dengan sembarang, kemudian orang yang membaca manaqib syekh akan membacakan di lembar yang telah diselipkan uang tersebut, lembar tersebutlah yang menjadi Tradisi masyarakat Cinangka pada umumnya yang berhubungan dengan keagamaan. Tradisi yang ada di masyarakat Cinangka antara lain memperingati Peringatan Hari Besar Islam, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati Rajaban, dan lain sebagainya. Sampai saat ini tradisi yang berada di Cinangka tidak ada perubahan dan terjaga dari generasi ke generasi.

B. Dinamika Pilkada Kabupaten Serang 2020

Pada tahun 2020, Kabupaten Serang merupakan salah satu daerah yang telah melaksanakan pilkada serentak. Pilkada serentak tahun 2020 ini diikuti oleh 270 daerah di Indonesia yang terdiri dari 9 Provinsi, 224 Kabupaten, dan 37 kota. Pelaksanaan pilkada serentak di Provinsi Banten sendiri akan diikuti oleh para pasangan calon kandidat dari 4 kabupaten atau kota yang ada di wilayah provinsi Banten. Awalnya rangkaian Pilkada serentak di kabupaten ini sempat tertunda selama kurang lebih 3 bulan akibat adanya dampak pandemi covid-19. Yang pada awalnya rangkaian pelaksanaan Pilkada Kabupaten Serang ini seharusnya sudah dimulai sejak bulan Maret 2020. Sedangkan pada bulan Maret tahun 2020 lalu KPU Kabupaten Serang sendiri telah membentuk panitia pemungutan suara (PPS) dan juga pengaktifan kembali panitia pemilihan kecamatan (PPK). Namun, hal tersebut pada akhirnya harus ditunda karena adanya pandemi covid 19, jadi rangkaian pelaksanaan Pilkada ditunda untuk sementara waktu. Pada bulan Juni rangkaian pelaksanaan Pilkada dimulai kembali, rangkaian pelaksanaan Pilkada ini kembali dilanjutkan setelah adanya ketetapan yang diatur dalam peraturan KPU nomor 5 tahun 2020 terkait tahapan program dan jadwal pelaksanaan

Pilkada tahun 2020. Dengan adanya peraturan tersebut sebagai bentuk perubahan atas aturan sebelumnya yang terdapat dalam peraturan KPU nomor 5 tahun 2019 yang mengatur tentang Pilkada tahun 2020. KPU Kabupaten Serang memulai serangkaian kegiatan dengan melakukan pendataan daftar pemilih tetap. Untuk pemerataan penduduk ini adalah tugas dari KPU Kabupaten Serang kepada panitia pemilihan kecamatan (PPK) dan panitia pemungutan suara (PPS) untuk melakukan pendataan penduduk potensial pemilih pemilu (DP4), diantaranya: data pemilih tetap (DPT), data pemilih baru, dan data pemilih tambahan. Panitia pemungutan suara melakukan pendataan penduduk tersebut dengan memberdayakan satu orang masyarakat dalam lingkup satu wilayah satu RT di tiap TPS dan selanjutnya petugas tersebut akan melakukan pencocokan data pemilih dengan langsung mendatangi pemilih dari rumah ke rumah. Kemudian tahap selanjutnya, KPU Kabupaten Serang akan kembali melaksanakan rangkaian kegiatan Pilkada tahun 2020 dengan melakukan pendaftaran Pasangan calon yang dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus sampai dengan 3 September tahun 2020.

Di Pilkada tahun 2020 ini partai Golkar mengusung Ratu Tatu Chasanah sebagai calon petahana bupati Kabupaten Serang. Hal ini karena adanya rekomendasi dari partai PDI Perjuangan yang juga merekomendasikan Pandji Tirtayasa untuk mendampingi Ratu Tatu Chasanah sebagai wakil bupati Kabupaten Serang. Rekomendasi ini di keluarkan oleh partai PDI Perjuangan pada tanggal 7 Agustus tahun 2020, sehingga dalam proses Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020 ini partai Golkar secara resmi berkoalisi dengan partai PDI Perjuangan sebagai partai pengusung Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa sebagai calon kandidat Bupati dan wakil bupati Kabupaten Serang tahun 2020. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa yang merupakan calon petahana bupati dan wakil bupati Kabupaten Serang ini merupakan tokoh politik yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Kabupaten Serang. Bukan hanya dikenal sebagai seorang politisi, namun lebih jauh dari itu masyarakat Kabupaten Serang sudah sejak lama mengenal Ratu Tatu Chasanah sebagai bupati Kabupaten Serang pada periode 2015-2020.

Dalam aturan yang tertuang dalam undang-undang nomor 8 tahun 2015 yang didalamnya ada salah satu poin persyaratan yang mengatur minimal 10 kursi koalisi partai di DPRD, Ratu Tatu Chasanah dan Panji Tirtayasa dengan rasa percaya diri maju kembali sebagai calon petahana bupati dan wakil bupati pada kontestasi Pilkada tahun 2020. Pada pembacaan deklarasi pencalonan, seperti yang dikutip dari suara45.com pada 5 September 2020. Pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa didukung oleh 10 partai politik yang ada di DPRD Kabupaten Serang, diantaranya: partai Golkar, PDI Perjuangan, PKS, PAN, PKB, Berkarya, Nasdem, PPP, PBB, dan Hanura. Melihat banyaknya partai koalisi yang mendukung pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa, hal ini menjadi koalisi yang sangat kuat karena dari keseluruhan partai politik yang mendapatkan kursi di DPRD Kabupaten Serang. Dari 10 partai pendukung hanya menyisakan tiga partai yang tidak termasuk dalam koalisi yaitu partai Demokrat, Gelora dan Gerindra (News Detik.com, 6 September 2020).

Pada tahap selanjutnya KPU Kabupaten Serang mengadakan penetapan dan pengundian nomor urut calon kandidat yang akan berkontestasi. Dalam proses penetapan dan pengundian nomor urut Pasangan calon ini, pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa mendapatkan nomor urut 1, pasangan Nasrul dan Eki mendapatkan nomor urut 2. Setelah ditetapkan kedua pasangan calon ini selanjutnya melakukan proses kampanye yang dimulai dari tanggal 26 September sampai tanggal 5 Desember tahun 2020. Pada proses kampanye Pilkada ini, KPU Kabupaten Serang mengingatkan kepada kedua pasangan calon untuk melakukan kegiatan kampanye dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah penularan dampak dari pandemi covid-19. Dampak dari adanya pandemi covid-19, kedua pasangan calon ini kemudian menggunakan strategi kampanye untuk hadir ke tiap-tiap wilayah tempat tinggal masyarakat dan tidak melakukan kegiatan kampanye terbuka seperti pelaksanaan pemilu sebelumnya. Proses kampanye sebagai dinamika politik Pasangan calon tidak bisa terlepas dari keberadaan masyarakat multi etnis yang ada di Kabupaten Serang. Struktur masyarakat Kabupaten Serang yang multi etnis tentu menjadi suatu perhatian

khusus untuk melihat lebih jauh terhadap pengaruh yang akan ditimbulkan serta dampaknya terutama dalam pilkada politik yang ada di Kabupaten Serang. Dari fenomena yang terlihat, Kabupaten Serang adalah daerah yang mayoritas penduduknya merupakan penganut agama Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya pusat-pusat pengajian Islam, juga sekolah-sekolah dan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Serang yang semakin memperkuat identitas Kabupaten Serang sebagai daerah yang memiliki tingkat religius yang sangat tinggi.

Tentunya para habib dan ulama mempunyai peran yang sangat penting seperti habib Syarif M. Dzukhri Al Ba'abud yang tidak bisa dikesampingkan dalam perjalanan dinamika politik di Kabupaten Serang. Karena setiap orang yang akan maju menjadi calon bupati dan calon wakil bupati Kabupaten Serang pasti akan menyempatkan dirinya untuk berkunjung atau bersilaturahmi ke kediaman para habib dan juga para ulama. Kondisi masyarakat Kabupaten Serang yang tentu sangat fanatik dalam konteks religius ini tidak bisa dilepaskan dari sosok para habib dan ulama yang mereka junjung. Karena peran para habib dan para ulama sangat berpengaruh besar kepada suara mayoritas masyarakat Kabupaten Serang. Sebab itu untuk memperoleh kemenangan dalam kontestasi pilkada di Kabupaten Serang, seorang calon kandidat harus memperoleh doa restu dan dukungan dari para habib dan para ulama ini. Fenomena ini tentu selalu menciptakan pola politik tersendiri dalam dinamika perpolitikan di Kabupaten Serang. Pengaruh para habib dan juga para ulama yang notabene dari kalangan masyarakat Islam memiliki basis massa yang sangat besar sehingga bisa dikatakan seorang calon yang mendapatkan dukungan dari habib dan ulama ini akan mendapatkan kesempatan kemenangan yang cukup besar pula.

Dalam tahap selanjutnya, KPU Kabupaten Serang melaksanakan debat kandidat calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Serang tahun 2020. Debat kandidat ini dilaksanakan sebanyak 3 kali. Debat pertama dilaksanakan pada tanggal 18 November 2020, debat kedua dilaksanakan pada tanggal 28 November dan debat ketiga pada tanggal 2 Desember tahun 2020. Dalam proses pelaksanaan

debat kandidat ini, KPU Kabupaten Serang membatasi jumlah peserta yang hadir karena adanya penerapan protokol kesehatan untuk menanggulangi dampak dari pandemi covid-19. Debat kedua calon kandidat ini ditayangkan secara live di stasiun televisi berita nasional. Dalam proses pelaksanaan debat kandidat yang berlangsung selama 120 menit ini masing-masing kandidat diberikan kesempatan untuk menyampaikan visi misi serta menjabarkan program unggulan yang ditawarkan apabila kandidat tersebut berhasil memenangkan kontestasi Pilkada Kabupaten Serang.

Memasuki masa tenang pada tanggal 6 sampai 8 Desember 2020, KPU Kabupaten Serang dibantu dengan satuan polisi pamong praja Kabupaten Serang dan Bawaslu Kabupaten Serang untuk melakukan pembersihan alat peraga kampanye yang sudah digunakan oleh masing-masing Pasangan calon kandidat. Selain dilakukan oleh tim penyelenggara pemilu, pembersihan atribut peraga kampanye juga dilakukan oleh tim sukses dari masing-masing calon kandidat. Selanjutnya pelaksanaan pemungutan suara dilaksanakan pada tanggal 9 Desember tahun 2020. Sesuai dengan peraturan KPU yang terbaru bahwa proses pelaksanaan Pilkada tahun 2020 ini dilaksanakan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. pelaksanaan pemungutan suara ini dilaksanakan di tiap-tiap TPS di seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Serang dimulai dari pukul 7 pagi hingga selesai. Proses selanjutnya akan dilakukan penghitungan suara di tiap-tiap TPS. Dari hasil hitung cepat ini, pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa unggul dengan persentase suara sementara 62,42%. Perolehan suara ini mengungguli pasangan Nasrul dan Eki dengan persentase suara sementara 37,58% (kompas.com, 9 Desember 2020).

Rekapitulasi penghitungan suara manual secara keseluruhan dilaksanakan berjenjang oleh KPU Kabupaten Serang dari tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten dari tanggal 10 sampai 16 desember 2020. Penetapan suara secara keseluruhan dari hasil Pilkada Kabupaten Serang diumumkan oleh KPU Kabupaten Serang pada tanggal 17 Desember 2020 dan menghasilkan keputusan dengan kemenangan pasangan Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dengan

perolehan suara sebesar 429.054 suara dengan persentase 63,4%. Sedangkan pasangan Nasrul dan Eki memperoleh suara sebesar 247,310 suara atau dengan persentase 36,6%. Maka dengan perolehan suara ini, KPU menetapkan pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa ditetapkan sebagai pemenang dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020.

BAB IV

STRATEGI MEMBENTUK TIM SUKSES SEBAGAI MESIN POLITIK

Dalam bab ini, akan dijelaskan data dan hasil analisa temuan dilapangan terkait strategi pemilihan yang dilakukan oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam membentuk tim sukses dalam pilkada. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa merupakan figur populis di Kabupaten Serang yang telah lama dikenal oleh masyarakat Kabupaten Serang. peran dan partisipasi yang telah banyak dilakukannya sebagai politisi maupun di dalam kegiatan sosial telah banyak menjadikan dirinya memiliki banyak jaringan di masyarakat. Analisa dilakukan setelah temuan-temuan di lapangan diperoleh melalui dua proses pengumpulan data yakni melalui proses wawancara dan juga studi literatur dokumen atau catatan-catatan pendukung. Pada bab ini analisis secara mendalam didasarkan dengan dasar teori strategi pembentukan tim sukses dengan tujuan untuk menarasikan serta menganalisis strategi pembentukan tim sukses sebagai mesin politik yang dilakukan oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa.

Dengan adanya perubahan sistem pemilu, dari pemilu tidak langsung menjadi pemilu langsung yang pada akhirnya memberikan kesempatan kepada masyarakat sebagai pemilih untuk memilih pemimpinnya secara langsung tanpa melalui proses perwakilan seperti yang dilaksanakan pada masa orde baru. Melihat fenomena ini menunjukkan bahwa pemimpin politik haruslah membangun jaringan klientelistik yang bisa menyentuh hingga ke tingkat masyarakat bawah (Aspinall dan Berenschot, 2015).

Dengan melibatkan para broker politik di tingkat bawah, sistem pemilihan secara langsung akan secara otomatis mengubah peran dari partai-partai politik dalam proses seleksi calon kandidat yang akan dijadikan sebagai petarungnya dalam kontestasi pilkada. Dalam arti lain, kandidat yang akan maju dalam kontestasi politik masih didominasi oleh partai politik dengan kriteria bahwa kandidat harus diusung oleh partai ataupun koalisi partai yang menguasai

persentase suara tertentu di dalam pemilihan legislatif pada Pilkada sebelumnya. Dalam dinamika pencalonan kandidat, terkadang adanya permasalahan-permasalahan yang mana mesin politik partai tidak berjalan maksimal sehingga dalam konteks mobilisasi suara seorang kandidat yang diusung tidak mendapatkan hasil yang signifikan. Hal ini lantas mendorong para calon kandidat untuk membentuk tim suksesnya sendiri dengan tujuan agar dapat memobilisasi suara secara masif di masyarakat sehingga dapat memperoleh kemenangan di dalam kontestasi pilkada yang diikuti (Tawakkal dkk, 2020).

Selain sebagai seorang kandidat calon petahana Bupati Kabupaten Serang dan wakil bupati Kabupaten Serang, Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa merupakan sosok figur sangat populis yang sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Serang.

1. Jaringan Partai Politik dan Non Partai Politik Sebagai Modal Pembentukan Mesin Politik

Strategi yang dilakukan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam menempatkan orang-orang non partai dalam struktur inti Tim sukses ini bukanlah hal yang baru dalam dinamika pemilu di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan dari sistem pemilu itu sendiri. Dengan diberlakukannya pemilihan kepala daerah secara langsung rakyat mempunyai hak pilih untuk memilih pemimpinnya sendiri. Partai politik pun masih memainkan perannya sebagai kendaraan utama seorang kandidat agar bisa mencalonkan diri sebagai kandidat dalam kontestasi pilkada. Namun dengan pemilihan umum kepala daerah yang dilakukan secara langsung ini memiliki beberapa konsekuensi yang harus dihadapi oleh partai politik. Rakyat dapat memilih pemimpinnya secara langsung berarti partai politik harus mampu mengusung calon kandidat kepala daerah yang populer dikalangan masyarakat. Selain mengusung calon kandidat yang memiliki popularitas tinggi di kalangan masyarakat, partai politik juga harus memahami struktur pemilih yang beragam. Ini akan menjadi sebuah tantangan bagi partai politik karena terkadang muncul permasalahan partai politik dalam memobilisasi suara masyarakat karena partai politik gagal dalam melihat struktur masyarakat

pemilih. Dengan struktur masyarakat yang beragam, tidak jarang hal ini juga menjadikan partai politik menyerahkan penyusunan struktur tim suksesnya kepada seorang calon yang akan maju dalam kontestasi pilkada. Pada tahap selanjutnya, para calon kandidat terdorong untuk mengandalkan jaringan sosial yang telah lama mereka bentuk di daerah mereka sendiri sebagai persiapan tim pemenangan daripada mengandalkan hubungan melalui partai politik (Aspinall dan Berenschot, 2019).

Namun dalam fenomena pencalonan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa ini, struktur tim inti pemenangan yang dibentuk Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa merupakan tim kolaborasi antara orang-orang partai politik dan juga dari non partai politik. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menyadari bahwa pencalonannya sebagai calon bupati dan wakil bupati tidak bisa dilepaskan dari peranan partai Golkar dan partai PDI Perjuangan sebagai kendaraan politik utamanya. Menurut aspinall dan Berenschot (2019), partai politik juga memiliki peran penting sebagai penjaga gerbang. Arti dari penjaga gerbang di sini adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang ingin maju ke dalam kontestasi politik harus bisa meyakinkan partai politik untuk menjadikannya sebagai nominasi seorang calon kandidat. Selain berperan dalam menominasikan kandidat yang akan dicalonkannya, partai politik juga berperan penting dalam proses kampanye.

"Jaringan keluarga adalah hal yang utama kami gunakan baik dari keluarga besar saya maupun dari keluarga besar Ibu Ratu Tatu. Keluarga sepenuhnya memberikan dukungan kepada kami. disamping itu juga ada dukungan lain yang datang dari para ulama, elite partai politik, dan tokoh masyarakat sekitar yang juga benar-benar ikut mendukung kami" (wawancara dengan Pandji Tirtayasa, 8 Desember 2021).

Posisi Ratu Tatu Chasanah sebagai bupati yang sudah menjabat pada periode pertama di Kabupaten Serang, tentu akan sangat berpengaruh pada nominasi dan powernya dalam struktural partai karena ia sudah berpengalaman dalam

sejahterakan masyarakat pada satu periode tersebut. Dengan dasar pengalaman yang mumpuni disertai banyaknya partai pengusung, akhirnya Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa maju kembali dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020. Adapun strategi Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dengan menempatkan orang-orang partai dan non partai politik dalam struktur tim kampanyenya, hal ini tidak lepas dari potensi yang dilihat bahwa figur-figur partai politik dan non partai politik tersebut merupakan sosok yang mampu untuk memobilisasi suara pemilih secara signifikan. Sistem pemilihan umum yang bersifat langsung menyebabkan orientasi dukungan suara masyarakat tidak hanya dilihat dari fanatisme terhadap partai politik seperti yang terjadi pada orde baru, akan tetapi orientasinya lebih kepada figur yang berpengaruh.

Dengan demikian seorang calon kandidat akan lebih fokus berkampanye dengan sumber daya yang dimiliki dari jaringan sosial yang sudah terbentuk lama (Aspinall, 2014). Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menggunakan jaringan keluarga dan jaringan elite partai politik karena Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa melihat figur-figur inilah yang mampu untuk menarik suara masyarakat. Jaringan keluarga yang dibentuk oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa tidak hanya terfokus pada keluarga internal saja, namun hal ini juga menjalar pada jaringan etnis terutama jaringan keluarga keturunan etnis Sunda dan etnis Jawa di Kabupaten Serang. Dengan adanya jaringan keluarga yang merupakan bagian dari tim pemenangan dalam Tim sukses, sangat dibutuhkan oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa sebagai calon kandidat petahana bupati dan wakil bupati Kabupaten Serang. Kuatnya dukungan keluarga yang mempengaruhi pemilih, bisa menjadi peluang bagi Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam memperoleh suara secara signifikan. Hal ini menjadi alasan utama Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menempatkan jaringan sosial keluarga sebagai tim pemenangan. Tim inti dari internal keluarga ini biasanya diposisikan atau diberi tugas sebagai pekerjaan khusus dalam tim pemenangan, seperti manajemen keuangan.

Dalam pembentukan Tim sukses ini, Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa membentuk Tim sukses tidak hanya terdiri dari orang-orang partai politik dan non partai politik saja, akan tetapi juga mengandalkan dari jaringan sosial yang dimiliki oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa. Tim sukses yang dibentuk Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa sebagai mesin politik ini terbagi ke dalam tiga sektor utama, diantaranya: tim kabupaten, kecamatan, dan kelurahan.

2. Pembentukan Jaringan Tim Pemenangan Tingkat Kabupaten, Kecamatan dan Kelurahan.

Struktur tim kabupaten yang merupakan tim inti yang dibentuk oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa yang terdiri dari elit partai politik, dan juga orang-orang non partai politik. Dalam struktur inti Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menempatkan figure dari jaringan partai politik sebagai ketua tim pemenangan di tingkat kabupaten. Fenomena pembentukan tim kampanye kemenangan di luar orang-orang politisi dari partai-partai sebenarnya sudah lazim di dalam konteks pemilu Indonesia (Aspinall, 2014).

Dalam pembentukan tim pemenangan di tingkat kabupaten, Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menggabungkan antara orang-orang dari partai politik pendukung dan juga orang-orang non partai politik. Hal ini Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa lakukan karena ia memiliki jaringan sosial yang cukup luas baik di kalangan politik maupun di kalangan orang-orang politik. Pemetaan jaringan sosial ini terdiri dari jaringan elit politik partai pengusung dan pendukung, jaringan internal keluarga, jaringan ulama, dan tim jaringan relawan.

Tim sukses pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam strateginya untuk memenangkan Pilkada adalah dengan membangun jaringan diluar partai yaitu membentuk tim Relawan. Tim Relawan dalam pemilihan umum diperlukan sebagai mesin politik yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan. Dalam hal ini tim lain yang dibentuk dan bekerja sama dengan Tim Sukses Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa ada 40 relawan yang bergerak memenangkan kandidat ini yang salah satu nama relawannya adalah Kibin

bersama Tatu. 40 relawan yang dibentuk pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa bergerak dengan cara mereka masing-masing untuk mendapatkan perolehan suara penuh terhadap pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa, mereka bergerak tanpa dukungan biaya dari tim sukses maupun pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa.

"Jaringan yang kami pergunakan yaitu jaringan partai, partai pendukung dan partai pengusung kami kan lumayan banyak, mereka semuanya bergerak. Kemudian juga ada relawan-relawan partai yang datang dari desa, mereka simpati kepada kami. Ada 40 relawan yang ikut berpartisipasi mendukung kami" (wawancara dengan Pandji Tirtayasa, 8 Desember 2021).

Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menempatkan orang-orang dari partai politik pengusung utama dalam struktur Tim sukses. Penempatan figur partai politik untuk menjadi ketua tim pemenangan di tingkat kabupaten merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Kabupaten Serang. Jika dilihat dari struktur tim pemenangan kabupaten yang dibentuk oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa ini dapat dipahami bahwa ini merupakan sebuah strategi pemenangan yang paling tepat dilakukan untuk dapat memperoleh dukungan suara yang sangat besar di Kabupaten Serang. Hal ini merupakan sebuah strategi yang dibentuk Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam membangun mesin politiknya dengan menyeimbangkan model jaringan sosial yang dimilikinya, baik itu yang berasal dari partai politik maupun yang berasal dari relasinya di masyarakat.

Selain menggunakan jaringan sosial untuk membentuk struktur tim pemenangan di tingkat kabupaten, Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa juga tidak lupa untuk membentuk mesin-mesin politiknya di tingkat kecamatan, dan kelurahan. Seperti yang sudah disampaikan oleh Pandji Tirtayasa bahwa tim pemenangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dibentuk ke dalam tiga sektor, diantaranya: Tingkat kabupaten, tingkat kecamatan, dan tingkat kelurahan. Dalam struktur tim pemenangan di 2 tingkat di bawah struktur tim kabupaten ini,

Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menggunakan sumber daya dari jaringan partai politik pendukung serta melibatkan relawan-relawan yang langsung berinteraksi dengan masyarakat di tingkat struktur terkecil yakni di tingkat kelurahan. Dengan adanya sistem pemilihan kepala daerah secara langsung membuat seorang calon kandidat harus membentuk hubungan dengan masyarakat hingga ke tingkat bawah dengan tujuan sebagai modal untuk mendulang suara menjadi lebih signifikan. Menurut aspinall dikatakan sebagai broker politik. Di Indonesia istilah broker politik ini sering disebut sebagai tim sukses. Meskipun secara struktur dari tim sukses ini lebih sederhana dari broker politik yang sebenarnya, akan tetapi pada intinya memiliki tugas yang sama.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa membentuk mesin politik pemenangannya ke dalam struktur-struktur hierarkis dan diatur secara sistematis dari tingkat kabupaten hingga tingkat kelurahan. Tim sukses yang dibentuk di tingkat kelurahan ini merupakan relawan-relawan yang berasal di tingkat RT. Ditematkannya para Tim sukses yang menjadi pemicu dari tingkat kabupaten sampai tingkat kelurahan ini, diharapkan dapat memobilisasi suara yang cukup signifikan untuk mendukung Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam pencalonannya di Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020. Tim sukses ini mempunyai tugas atau mempunyai peran untuk meyakinkan masyarakat mengenai visi misi, program unggulan, dan hasil kerja selama satu periode dari Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam pencalonannya sebagai bupati dan wakil bupati Kabupaten Serang 2020. Strategi penggunaan tim sukses ini merupakan strategi yang sangat tepat dibentuk oleh tim pemenangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa di tingkat kabupaten dengan memanfaatkan para Tim sukses di tingkat kecamatan hingga tingkat kelurahan. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa sangat berharap para Tim sukses ini mampu mendorong masyarakat, para sanak, keluarga, ataupun tetangga sekitarnya agar memberikan dukungan kepada Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa, karena dengan melibatkan orang-orang yang sudah memiliki hubungan keluarga dan memiliki pengaruh besar terhadap para pemilih cenderung lebih

efektif daripada ajakan yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal (Aspinal dan Berenschot, 2019).

BAB V

STRATEGI MOBILISASI SUARA MASYARAKAT DALAM KAMPANYE

Dalam bab ini akan dijelaskan terkait strategi yang dilakukan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam memobilisasi suara dari masyarakat dengan kekuatan patronase politik dalam kampanye yang dilakukan dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020. Pada bab ini akan terfokus pada strategi mesin politik yang dibentuk oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa juga upaya-upaya yang dilakukan untuk mendulang suara dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020. Selanjutnya data lapangan yang dijadikan penunjang dalam penulisan pada bab ini diambil melalui observasi lapangan dan juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber serta data-data atau catatan-catatan pendukung yang diambil dari berbagai dokumen literatur yang sesuai. Kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan teori-teori politik yang relevan agar menjadi suatu penulisan yang sistematis dan komprehensif.

A. Optimalisasi Jaringan Partai Politik dan Jaringan Keluarga Untuk Memobilisasi Dukungan Suara

Pasangan calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Serang saat pemilihan kepala daerah yakni pasangan Ratu Tatu chasanah dan Pandji Tirtayasa, kandidat calon petahana ini merupakan subjek utama yang telah menjadi bupati dan wakil bupati Kabupaten Serang selama satu periode, pada tahun 2015-2020. Oleh karena itu, program kerja pemerintah Kabupaten Serang ini beberapa telah terbukti realisasi atau pelaksanaannya. Kemudian agar pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa ini mampu memperoleh kemenangan kembali, tim pemenangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa melakukan strategi pemasaran politik melalui kampanye kepada masyarakat calon pemilih. Tim pemenangan melakukan kampanye program dan personal branding dari seorang Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa kepada masyarakat sebagai sebuah pemasaran politik. Namun

sebelum tim pemenangan melakukan kampanye. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa beserta Tim pemenangannya merumuskan produk politik apa yang akan dipasarkan pada saat kampanye berlangsung. Selanjutnya hal ini akan menjadi senjata utama atau menjadi modal utama tim pemenangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa untuk dapat memberikan patronage goods sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat di suatu wilayah (Aspinall, 2019). Dengan demikian masyarakat akan tertarik untuk melakukan mobilisasi suara dan memberikan dukungannya kepada Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa. Dalam hal ini pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa bersama tim suksesnya melakukan kegiatan kampanye di 29 kecamatan yang ada di kabupaten Serang. Kampanye di kecamatan-kecamatan tersebut langsung dihadiri oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa. Selama masa kampanye berlangsung pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa mensosialisasikan program-program yang telah ada sejak pada masa kepemimpinan sebelumnya seperti program betonisasi jalan, fasilitas kesehatan dan pendidikan. Tim kampanye Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa menggunakan media sosial serta terjun langsung kemasyarakat sebagai sarana kampanye.

"Saya dan tim pemenangan lainnya melakukan kampanye ke 29 kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, namun yang dipilih hanya beberapa titik tertentu. Jadi tidak semua kelurahan yang ada di kecamatan tersebut didatangi karena mengingat adanya keterbatasan waktu dan juga keterbatasan jumlah orang untuk hadir dalam kampanye di masa pandemi covid 19 ini. Kemudian isu yang kita bahas ketika berkampanye adalah mengenai visi misi, program unggulan, dan hasil kerja selama satu periode yang sudah terlewati. Karena kebetulan calon yang kita usung ini adalah kandidat calon petahana" (wawancara dengan Zim, 29 November 2021).

Kemudian penjelasan informan selanjutnya dalam penelitian ini mengenai bentuk-bentuk patronase telah dapat dikumpulkan. Sebelum kampanye hingga masuk masa pelaksanaan dapat melengkapi penerapan analisis data dan temuan di lapangan. Analisis data dan temuan dapat dijelaskan dengan kronologis bentuk-

bentuk patronase, yakni pemberian barang dan pemberian-pemberian pribadi kepada para pemilih.

1. Barang Kelompok

Merupakan barang-barang yang menguntungkan bagi kelompok (keuntungan kolektif) sosial tertentu ketimbang hanya bagi kebutuhan individual. Untuk mengetahui barang yang diserahkan pada calon pemilihnya, peneliti menanyakan langsung kepada masyarakat dengan menyebutkan contoh-contoh barang kelompok. Salah seorang informan yang peneliti dapatkan tengah membantu proses pembangunan masjid merupakan salah satu warga kecamatan Anyer kabupaten Serang. Peneliti mendapatkan informasi langsung mengenai pemberian bantuan material untuk pembangunan masjid tersebut. Dalam pilkada serentak 2020 di Kabupaten Serang para broker politik dari pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa melakukan suatu pemberian barang dengan menganggap bahwa ini adalah hal yang biasa digunakan oleh para calon kandidat untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan tujuan untuk memobilisasi suara pemilih secara signifikan. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa meyakini bahwa pemberian barang ini adalah sebagai alat tukar yang paling aman dan tidak beresiko besar, sehingga para broker politik atau calon kandidat tidak akan dituduh telah melakukan praktik politik uang dan terhindar dari pelanggaran pilkada. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa memberikan bentuk bantuan barang ini pada kepada wilayah atau daerah yang dianggap akan sama-sama saling menguntungkan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

“Jadi bentuk bantuan ini kami berikan kepada mereka yang memang benar-benar butuh bantuan. Masyarakat kecamatan Anyer Kabupaten Serang sedang ada proses pembangunan masjid, nah dari sana kami ikut andil memberikan bantuan berupa dana atau barang yang mereka perlukan untuk proses pembangunan masjid tersebut” (wawancara dengan Pandji Tirtayasa, 08 Desember 2021).

Hal ini adalah sebagai maksud dan tujuan calon kandidat agar dapat imbalan ingin dipilih dalam pelaksanaan pilkada serentak 2020. Pada dasarnya, baik calon kandidat maupun pemilih menganggap melakukan pemberian barang atau menerima barang merupakan suatu hal yang wajar. Maraknya politik uang dalam bentuk barang dianggap tidak kalah lebih efektif dibandingkan dengan pemberian uang, kebanyakan masyarakat mengaku menerima kedua bentuk materi tersebut ketika menjelang pemilu.

2. Pemberian-Pemberian Pribadi (Individual Gifts)

Pemberian-pemberian pribadi (Individual gift) merupakan benda atau barang yang diberikan kepada calon pemilih sebagai alat untuk merekatkan hubungan (Social Lubricant). Tim pemenangan dari pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa memberikan individual gifts ini di lapangan ketika pasangan calon kandidat bertemu dengan pemilih pada saat melakukan kegiatan kampanye. Pemberian yang diberitahukan kepada peneliti oleh salah satu informan adalah pemberian berupa souvenir.

“Saya selaku bagian dari tim sukses, merasa melakukan pemberian barang kepada orang-orang yang ikut serta pada saat kegiatan kampanye, jadi kan waktu itu peserta kampanye dibatasi hanya 50 orang di setiap kecamatan, nah 50 orang tersebutlah yang kami berikan barang berupa souvenir” (wawancara dengan Zim sebagai broker politik, 29 november 2021).

Keterangan dari salah satu warga kecamatan Anyer kabupaten Serang ini menjelaskan bahwa pemberian souvenir diberikan pada masa kampanye yaitu diberikan langsung oleh tim suksesnya. Selanjutnya terdapat pula pemberian kelompok yang dalam bentuk sumbangan renovasi infrastruktur yang dibutuhkan oleh masyarakat kecamatan Pamarayan kabupaten Serang. Bantuan seperti renovasi ini ternyata banyak ditemukan di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten Serang. Pembangunan renovasi infrastruktur yang lebih banyak memberikan uang untuk memperbaiki jalan perkampungan di kecamatan Pamarayan. Pembangunan perbaikan jalan ini dilakukan oleh masyarakat

setempat. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pertemuan pasangan kandidat dengan masyarakat biasanya difasilitasi oleh tim sukses atau relawan. Informasi mengenai situasi yang memungkinkan dilaksanakan agenda pertemuan disiapkan dan dijamin oleh tim sukses di daerah tersebut. Petugas Panwaslu kabupaten Serang tersebut menjelaskan bahwa pemberian souvenir dilakukan di 29 kecamatan yang ada di kabupaten serang, namun dari tiap kecamatan tersebut hanya 50 orang yang tertera dalam daftar hadir pada saat kampanye yang akan diberikan souvenir. Pemberian souvenir dilakukan pada saat pertemuan kedua figur dengan tokoh-tokoh masyarakat. Pertemuan tersebut dijadwalkan berurutan sesuai dengan kecamatan yang ada dikabupaten Serang. Maka dalam pertemuan setelah kampanye dilaksanakan selanjutnya souvenir berupa mangkuk tersebut diberikan kepada masyarakat yang hadir pada saat kampanye. Secara kebiasaan hal ini memang wajar mengundang orang diiringi dengan pemberian souvenir dan juga bujukkan dari para tim sukses.

Individual gifts dalam setiap pelaksanaan pilkada pasti terjadi, hanya saja untuk membedakan antara pemberian barang-barang pribadi dengan pembelian suara sangat sulit untuk dibedakan. Individual gifts ini biasanya hanya dijadikan strategi pendukung untuk melengkapi upaya pembelian suara yang lebih sistematis, jadi sifatnya bukan yang utama. Setelah kegiatan kampanye selesai calon kandidat atau para broker politik memberikan barang pemberian pribadi ini kepada para pemilihnya sebagai perekat hubungan sosial untuk menjaga konstituen agar tetap memilih calon kandidat yang sudah memberi bantuan tersebut. Bentuk barang-barang pemberian pribadi berbagai macam, diantaranya: seperti kaos, mangkuk, kerudung disertai gambar, nama dan nomor urut yang menunjukkan citra diri calon kandidat. Individual gift dianggap sebagai tindakan yang lumrah atau wajar dilakukan oleh para calon kandidat pada saat melakukan kampanye terbuka, dalam pemberian barang pun tentu ada batas harga yang sudah ditentukan dari awal oleh para broker politik atau calon kandidat.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai strategi politik calon petahana pasangan Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam memenangkan pemilihan bupati Kabupaten Serang tahun 2020 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Mengenai strategi kemenangan yang dilakukan oleh Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam membentuk mesin politik adalah dengan melibatkan orang-orang yang berasal dari unsur partai politik pengusung seperti partai Golkar dan PDI Perjuangan ditambah dengan partai-partai pendukung lainnya yang sudah disebutkan diatas. Selain melibatkan orang-orang dari unsur partai politik di dalam struktur tim pemenangan yang dibentuk, Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa juga melibatkan tokoh-tokoh non partai politik. Tokoh-tokoh yang bukan berasal dari partai politik tersebut berasal dari jaringan keluarga. Selain membentuk tim pemenangan di tingkat kabupaten, Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa juga menggunakan strateginya untuk membentuk tim pemenangan di tingkat bawah. Tim di tingkat bawah ini terbagi menjadi dua tingkatan struktural yakni tim kecamatan dan kelurahan sebagai broker politik. Para tim kalangan bawah ini selain dibentuk sebagai perantara antara Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa sebagai calon kandidat dengan masyarakat kalangan bawah, juga dibentuk untuk memobilisasi suara masyarakat terutama masyarakat di kalangan bawah. Di dalam upaya memobilisasi suara masyarakat, Ratu Tatu Chasanah dan Panji Tirtayasa juga menggunakan strategi optimalisasi jaringan partai politik dan jaringan keluarga dengan memanfaatkan politik patronase kepada para pemilih berupa pendistribusian barang dan pemberian-pemberian pribadi, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dukungan suara secara signifikan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang bisa peneliti sampaikan sebagai dasar bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan pemahaman bahwa diperlukan strategi pemenangan yang baik di dalam penyusunan tim kampanye bagi seorang kandidat. Selain itu juga membangun solidaritas di dalam internal tim pemenangan untuk menghadapi segala kemungkinan yang bisa saja terjadi.
2. Perlunya memberikan pemahaman kepada sesama generasi muda mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi tanpa harus menggunakan politik uang agar kehidupan demokrasi di Indonesia kedepannya menjadi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aspinall, E & Sukmajati, M. 2015. Patronase dan Klientelisme dalam Politik Elektoral di Indonesia. Yogyakarta.
- Aspinall, Edward & Ward Berenschot. 2019. Democracy For Sale: Pemilihan Umum, Klientelisme, dan Negara di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Creswell, John W. 2014. Research Design: Qualitative & quantitative approach. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Firmanzah. 2010. Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, J. L. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Susan C. 2013. Perverse Accountability: A Formal Model Of Machine Politics With Evidence From Argentina. American Political Science Review.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Jurnal Penelitian

- Astuti, D. P., Si, M., Fitriyah, D., Soedarto, J. P. H., & Semarang, T. (2010). "Strategi Pemenangan Petahana Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Ngawi 2010" D2B008076 Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro.

- Azis, F. J., Kunci, K., & Politik, S. (2018). "Ronny Tuuk Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Bolaang Mongondow Periode 2017-2022".
- Darwin, Rizkika Lhena, dkk. "The Power of Female Brokers: Local Elections In North Aceh", *Contemporary Southeast Asia* Vol.39 No. 3, 2017.
- Donny. 2005. "Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan". Dipublikasi oleh kalamenau.blogspot.
- Hamid, W., Kadir, N., & Uno, N. U. (2019). "Strategi Mobilisasi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Pdi) Pada Pemilu 2019 Di Desa Kota Raja". *Jurnal Politico*, 8 (2).
- Mukhlisin, S. (2021). "Mobilisasi Politik Kelompok Kepentingan Dalam Pilpres 2014 Di Desa Dasan Borok (Studi Nahdlatul Wathan)". *Populika*, 9 (2), 60-69. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.385>
- Nurhadi, N., & Sunarso, S. (2018). "Peran Kiai Dalam Membangun Partisipasi Pemilih". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3 (2), 169. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p169-175>
- Prilani, P., & Hutomo, S. B. H. (2020). "Konfigurasi Komunikasi Politik atas Fenomena Calon Tunggal Pada Pilkada Kabupaten Kediri Tahun 2020". *Jurnal Komunikasi*, 12 (2), 282. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.9624>
- Rizki, S. C., & Hilman, Y. A. (2020). "Menakar Perbedaan Opini Dalam Agenda Pelaksanaan Kontestasi Pilkada Serentak Di Tengah Covid-19". *Jurnal Ilmiah Muqaddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4 (2), 143. <https://doi.org/10.31604/jim.v4i2.2020.143-155>
- Segel, I. K. E., Azhar, M. A., & Noack, P. A. (2017). "Mobilisasi Massa Melalui Tajen Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Tabanan". *E-Jurnal Politika*, 1 (1), 1-13.
- Setyadi, D. (2017). "Strategi Koalisi Partai Terhadap Pemenangan Pasangan Harris-Zardewan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pelalawan Tahun 2015". *Jom Fisip*, 4 (2), 1-14
- Tawakkal, G. T. I. (2009). "Peran Partai Politik dalam Mobilisasi Pemilih".
- Ula, R. (2011). "Strategi Pemenangan Haryadi Suyuti-Imam Priyono dalam Pemilihan Walikota Yogyakarta 2011". 174-184.

Wayan, N., Guntari, H., Erviantono, T., Ip, S., Si, M., Made, N., Amanda, R., Sos, S., & Si, M. (2015). "Desa Songan Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Bangli Tahun 2015". 1-7.

Zeliana, Y., Sulastri, E., Sumarno, & Lusi Andriyani. (2021). "Strategi Politik Pemenangan Petahana Pasangan Hj. Airin Rachmi Diany Dan Benyamin Davnie". Jurnal Politik Indonesia Dan Global, 2 (1), 8-20.

<https://news.detik.com/berita/d-5161700/dikawal-ulama-dan-jawara-tatu-pandji-resmi-daftar-ke-kpu-serang>

<https://nasional.kompas.com/read/2020/09/10/14260421/persentase-petahana-yang-ikut-pilkada-2020-meningkat>

LAMPIRAN

FOTO KEGIATAN



Foto bersama setelah melakukan wawancara dengan Informan utama Pandji Tirtayasa Calon Bupati Kabupaten Serang 2020, 08 Desember 2021.



Foto bersama setelah melakukan wawancara dengan tim pemenang Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa di tingkat kabupaten, 29 November 2021.

CURRICULUM VITAE



Nama : Surtinah
TTL : Serang, 15 September 2000
Alamat : Kp. Curug Goong RT 013
004 desa Pudar, kecamatan
Pamarayan Kab. Serang
NIM : 1806016008
Podi : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

IPK : 3.71
Agama : Islam
E-mail : titinsurtinah40@gmail.com
No.Hp : 085211784857

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Haurdapung
2. SMP Negeri 1 Jawilan
3. SMK Ikhlas Jawilan

RIWAYAT ORGANISASI

1. Pramuka SMPN 1 Jawilan
2. Paskibra SMK Ikhlas Jawilan
3. Pramuka SMK Ikhlas Jawilan
4. OSIS SMK Ikhlas Jawilan

5. Gerakan Belajar Kreatif Ikhlas (GBKI)
6. Ikhlas Cerdas Komputer (ICK)
7. Walisongo English Club
8. Nafilah UIN Walisongo Semarang
9. HMJ Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
10. PMII UIN Walisongo Semarang

PRESTASI

Juara 1 Karya Terbaik Lomba Cerpen Tingkat Nasional Tahun 2020